

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UNIT PENGEMBANGAN BAHASA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI

Mustamin Fattah

Mustamin36@yahoo.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Sayuri

yurifeo@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Andik Riyanto

andikriyanto1964@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga erat hubungannya dengan efektivitas komunikasi pembelajaran antara pengajar dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Unit Pengembangan Bahasa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri serta implikasinya terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengajar dan pengelola unit bahasa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui penerapan komunikasi instruksional yang bersifat dialogis, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta pendekatan komunikatif yang menekankan interaksi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Strategi tersebut berperan dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, membangun suasana pembelajaran yang kondusif, serta membantu mahasiswa memahami materi bahasa Arab secara lebih kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan PTKIN sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam merancang dan menerapkan strategi komunikasi pembelajaran yang efektif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab dari perspektif komunikasi pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam.

Kata Kunci: *strategi komunikasi, pembelajaran bahasa Arab, komunikasi pendidikan, PTKIN.*

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pelajaran Bahasa Arab Sebagian masyarakat kita yang mayoritas memeluk agama Islam sudah mengenal Bahasa Arab melalui tulisan Al-Quran yang dipelajari sejak dini. Bagi Sebagian peserta didik yang masuk di jenjang Pendidikan Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sudah pasti mereka mendapatkan pelajaran Bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran wajib. Lembaga

Pendidikan pesantren yang notabene banyak berinteraksi dengan referensi-referensi agama yang semuanya mayoritas menggunakan Bahasa Arab sebagai rujukan. Oleh karena itu, penting sekali Bahasa Arab bagi sebagian besar masyarakat Indonesia yang merupakan mayoritas muslim sebagai media dalam memahami agama Islam dengan benar dan juga sebagai media komunikasi secara umum.

Persoalan yang dihadapi peserta didik dalam belajar Bahasa Arab masih sangat memprihatinkan dalam arti masih jauh dari keberhasilan. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sebagian besar pendidik lebih tertarik dan cenderung lebih suka memberikan materi pembelajaran dalam ranah kompetensi kebahasaan daripada kompetensi keterampilan (Tajuddin, 2017). Hal ini perlu dilakukan penyesuaian dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab agar tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab bisa tercapai sehingga peserta didik mampu dan kompeten dalam penggunaan unsur Bahasa Arab dan juga terampil dalam menggunakan Bahasa Arab.

Persoalan-persoalan pembelajaran Bahasa Arab belum mendapatkan titik temu sampai saat ini. Memang problematika yang dihadapi pembelajaran Bahasa Arab datang dari semua sektor. Kurikulum, pendidik, peserta didik dan metode serta Teknik yang digunakan berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran Bahasa Arab (Nawir, 2014; Pamessangi, 2019). Aspek-aspek ini memang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Bagian tertentu mengalami kekurangan akan berdampak terhadap proses keberhasilan. Peserta didik disini harus memiliki tujuan yang jelas dalam belajar Bahasa Arab dan dukungan pendidik yang kompeten dan profesional juga diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya serta model dan implementasi kurikulum yang jelas agar proses pembelajaran Bahasa Arab bisa berjalan dengan baik dan terarah.

Disini penting sekali perlunya pemahaman bagi semua pihak bagaimana membuat model pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan mampu menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mengurangi persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik, bahkan pendidik pun diharapkan mampu memanfaatkan media pembelajaran serta mendapat fasilitas pendukung pembelajaran. Terlebih, pembelajaran Bahasa Arab yang notabene peserta didiknya merupakan alumni sekolah formal di luar madrasah kementerian agama.

Problem pembelajaran bahasa Arab, tidak selalu berkaitan dengan profesionalisme guru atau dosen, ketersediaan media dan sarana pembelajaran, tetapi juga hal yang krusial adalah input mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bahwa mahasiswa yang belajar di PTKIN hanya sedikit yang berasal dari pesantren, minimal berasal dari madrasah, yang tentunya dapat dipastikan bahwa sebagian besar dari mahasiswa yang belajar bahasa Arab tidak memiliki kemampuan dasar yang baik. Sehingga seluruh PTKIN pada tahun pertama perkuliahan memprogramkan intensifikasi bahasa Arab, agar mereka memiliki dasar yang kuat dalam hal alat pengkajian referensi Islam berbahasa Arab. Dalam kaitan itu, PTKIN berlomba-lomba melakukan inovasi pembelajaran bahasa Arab sebagai model utama calon-calon sarjana muslim untuk bisa berkiprah di tengah masyarakat.

Di antara PTKIN yang menjadi bahasa Arab sebagai program unggulannya adalah UIN Maliki Malang. Maka dalam penelitian ada tiga PTKIN yang dijadikan sebagai lokus penelitian yaitu UIN Maliki Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, dan UIN Antasari Banjarmasin. Universitas Islam Negeri Maliki Malang dapat dikatakan sebagai kampus pioner dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab dengan program Ma'had yang terkenal dan ditopang oleh system pembelajaran bahasa oleh unit khusus yang disebut PKPBA di bawah naungan P2B (Pusat Pengembangan Bahasa) yang tidak hanya menangani pembelajaran bahasa Arab tapi juga pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian Universitas Islam Negeri Sunan Ampel termasuk kampus induk yang sebelum membawahi 8 STAIN, 6 STAIN di wilayah Jawa

Timur, 1 di Kalimantan Timur, dan 1 di Mataram. Sebagai PTKIN yang besar, maka UINSA pun telah melakukan inovasi-inovasi pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab. Kemudian UIN Antasari merupakan PTKIN terbesar di wilayah Kalimantan. UIN Antasari yang berada di Ibukota Kalimantan Selatan telah melaksanakan program pembelajaran bahasa Arab melalui P2B yang dikemas dalam program intensif bahasa Arab. Ketiga kampus PTKIN tersebut telah dan sedang mengembangkan model pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab bagi mahasiswa semester awal berbasis IT yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri.

Semangat mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab tersebut bukan tanpa alasan, melainkan disebabkan oleh eksistensi bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa yang difungsikan tidak sebatas sebagai bahasa komunikasi dan bahasa agama, kebanyakan tujuan utama pengajaran Bahasa Arab adalah sebagai sarana untuk memahami referensi ajaran Islam. Tujuan pengajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi seringkali dilupakan dan tidak mendapatkan perhatian serius. Padahal bahasa Arab tidak hanya satu fungsi, melainkan fungsi ganda, selain sebagai bahasa agama juga sebagai bahasa komunikasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat dan mengetahui model-model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan dapat dijadikan rujukan dalam membuat dan mengimplementasikan model pembelajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan.

Berangkat dari latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti mencoba untuk mengkaji secara sistematis fokus penelitian yang mengarah terhadap model pembelajaran Bahasa Arab, implementasi Model pembelajaran Bahasa Arab dan langkah-langkah apa saja dalam mengembangkan Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN?

B. Penelitian Terdahulu

Penerapan model pembelajaran Bahasa Arab yang berbeda di beberapa Lembaga Pendidikan merupakan upaya untuk meraih tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat membantu pembelajar dalam prosesnya. Penelitian sebelumnya terkait pengembangan model pembelajaran bahasa Arab dilakukan oleh Zulheddi (2018), penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji realitas pembelajaran bahasa Arab di UIN SU Medan, mengembangkan model pembelajaran berbasis teori konstruktivisme, serta mengevaluasi validitas model pembelajaran tersebut. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model Four D's yang terdiri dari empat langkah, yaitu define, design, development, dan dissemination.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, hasil penelitian mengungkap bahwa pembelajaran bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Dalam konteks ini, lebih dari 48% dosen bahasa Arab masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang tidak mendorong mahasiswa untuk belajar aktif, kolaboratif, dan percaya diri. Proses pembelajaran cenderung bersifat teacher-centered, yang mengindikasikan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kedua, sebagai hasil dari penelitian ini, sebuah produk berupa Model Pembelajaran Bahasa Arab yang berbasis teori konstruktivisme telah dikembangkan. Produk ini mencakup silabus, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), dan alat penilaian. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan interaktivitas, partisipasi aktif, dan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Arab dengan pendekatan konstruktivisme. Ketiga, validitas Model Pembelajaran Bahasa Arab berdasarkan pendapat para ahli pembelajaran konstruktivisme dan pembelajaran bahasa Arab dinilai sangat baik, dengan rata-rata

penilaian sebesar 3.37. Hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran tersebut memiliki potensi untuk menjadi alternatif yang efektif dalam mengatasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di UIN SU Medan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan dasar yang kuat untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan UIN SU Medan.

Penelitian yang dilakukan (Hanani, 2022) dengan mengangkat model pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren salaf di Kediri menunjukkan bahwa pondok pesantren salah juga memiliki ke khasan sendiri dalam menentukan model pembelajaran bahasa arab yang di terapkan. Dua Pondok Pesantren besar seperti lirboyo, disana penerapan model pembelajaran classic masih sangat kental dalam pengembangan Bahasa Arab, mereka menerapkan model pembelajaran sorogan, bandongan, hafalan dan diskusi. Berbeda dengan pondok pesantren Al-Falah Ploso, mereka lebih cendrung menerapkan model pembelajaran yang integratif antara model pembelajaran salaf dan kholaf yang lebih komunikatif serta berpusat pada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulhanan (2014), dengan “judul model pembelajaran bahasa Arab komunikatif” yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa untuk melakukan model pembelajaran Bahasa Arab secara komunikatif dapat dilalui dengan desain enam dimensi; 1 tujuan, 2 silabus, 3 aktifitas pembelajaran, 4 peran guru, 5 peran peserta didik, dan 6 bahan ajar. Disamping itu, pendidik juga harus membuat materi ajar yang kreatif dan otentik. Selama ini, pembelajaran Bahasa Arab masih cenderung bersifat behavioristik dan keterampilan Bahasa mekanistik (Hadiyanto, Samitri, & Maria Ulfah, 2020a).

Model pembelajaran Bahasa Arab terpadu yang mengeksplorasi signifikansi keterpaduan antara pengajaran Bahasa Asing dan Bahasa Arab. Hal ini dianggap penting karena selama ini perguruan tinggi keagamaan islam negeri yang masih membagi keterampilan Bahasa secara terpisah sehingga menyebabkan peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa secara aktif dalam komunikasi. Penelitian sebagai solusi alternatif terhadap problematika pembelajaran Bahasa Arab (Supardi, 2018)s. Skill Bahasa yang terpadu merupakan kemampuan yang integrative dan saling menguatkan sehingga nantinya pembelajar dapat menggunakan Bahasa tersebut secara aktif komunikatif.

Peran pendidik dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat sentral dan memberi dampak yang signifikan bagi keberhasilan pembelajaran di kelas. Menurut Rusyadi dan Fahmi (2020), penelitian yang dilakukan di IAIN Tulungagung di Fakultas Ekonomi Syariah menemukan bahwa dosen mata kuliah Bahasa Arab belum memiliki persiapan yang perlu dilakukan perbaikan walaupun hasil pembelajar sudah baik.

Selain itu penelitian terkait pengembangan pembelajaran bahasa arab dengan pemanfaatan teknologi juga dilakukan oleh Keshav, Julien, & Miezal, (2022)

C. Telaah Teori

Bahasa yang sebagian besar dianggap sebagai salah satu gejala social di dalam masyarakat yang dijadikan alat komunikasi antar sesame. Melihat hal itu, perlu dibedakan antara fungsi dan penggunaan Bahasa. Dalam fungsinya, bahasa erat sekali dengan kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai alat komunikasi. Dalam kaitan agama, Bahasa, khususnya Bahasa Arab berfungsi sebagai alat mendapatkan referensi agama. Selanjutnya, Bahasa Arab tertulis digunakan sebagai Bahasa media yang lebih banyak digunakan oleh para wartawan dan lain sebagainya (Aziz & Dinata, 2019).

Model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian penyajian bahan ajar yang meliputi semua aspek sebelum, saat berlangsung dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta semua fasilitas pendukung yang digunakan secara langsung

atau tidak langsung selama proses belajar mengajar (Istarani, 2015). Model pembelajaran juga bermakna sebagai rancangan dalam menyusun suatu kurikulum, materi ajar dan instruksi pembelajaran di kelas selama proses aktifitas belajar mengajar berlangsung (Octavia, 2020). Disini penting sekali dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi peserta yang diinginkan. Menurut Suprijono (2011), mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan seluruh unsur di dalam pembelajaran dari metode, teknik, pendekatan, dan strategi pembelajaran saling terhubung untuk mencapai sebuah pembelajaran.

Dalam prosesnya, model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi pendidik pada saat melaksanakan proses pembelajaran berlangsung. Begitupun penggunaan media pembelajaran, pendidik sebelum melakukan pembelajaran sudah menetapkan media dan pendukung pembelajaran lainnya agar proses pembelajaran nantinya berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan yang diharapkan (Istarani, 2015; Octavia, 2020). Ciri model pembelajaran mencakup rasionalitas teoritis yang disusun oleh ahlinya, memiliki tujuan yang jelas dalam sebuah Pendidikan dan didukung lingkungan belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Berikut beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan, diantaranya:

a. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)

Fathurrahman (2015), mengatakan bahwa direct instruction merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh keterampilan berdasarkan urutan-urutan atau selangkah demi selangkah. Pendidik dalam hal ini tidak sekedar memaparkan teori, akan tetapi pendidik juga mengajak peserta didik melakukan praktik secara langsung baik melalui tugas maupun aktifitas di dalam ruang pembelajaran. Model pembelajaran langsung atau juga dikenal dengan sebutan *direct instruction model* merupakan model yang dikembangkan untuk memaksimalkan kompetensi dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan, Latihan dan pengetahuan yang disajikan pendidik dalam tahapan tertentu.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan keterlibatan proses pembelajar dengan yang lain sebuah kelompok-kelompok sehingga nantinya dapat saling berbagi pemahaman dan kemampuan. Pembelajaran *cooperative learning* merupakan sebuah kolaborasi dalam proses pembelajaran yang berfokus pada ketercapaian bersama antar peserta didik dengan pendekatan teman sebaya (Damon, 1984; Donald P. Kauchak & Eggen, 2020). Model pembelajaran kooperatif, pendidik harus mencoba pola pembelajaran yang lebih memberi ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dengan teman yang lain dalam kelompok kecil. Ini merupakan pola belajar teman sebaya yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dari peserta didik yang lain.

c. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) menyatakan bahwa pembelajaran harus kontekstual bagi guru dan peserta didik. Selain itu, pembelajaran juga harus bermakna dan relevan dengan situasi dan kondisi. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu masalah ke masalah lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya (Susiloningsih, 2016). Disini peran pendidik dalam membuat scenario pembelajaran lebih kreatif dan akomodatif terhadap konteks kehidupan peserta didik yang bisa dijadikan bahan ajar

sehingga peserta didik mampu menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan mereka.

d. *The Guided Discovery Model*

Istilah "*The Guided Discovery Model* " atau lebih dikenal dengan model pembelajaran *discovery learning* mengacu pada lingkungan belajar mengajar di mana peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam menemukan pengetahuan. Tujuan penemuan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendalam bagi peserta didik. Ini merupakan pembelajaran yang memiliki dasar pemahaman mendasar dan sering muncul dengan cara melihat masalah dari berbagai perspektif. Landasan pedagogisnya adalah bahwa jika peserta didik menemukan pengetahuan, mereka akan menciptakan dan menambah pemahaman mereka sendiri. Mereka juga akan merumuskan dan mengevaluasi hipotesis, menolak hipotesis, menganalisis kesalahpahaman, bisa juga menemukan kejutan, dan akhirnya mereka mencapai pemahaman yang sesuai dengan eksperimen mereka. Mereka akan menciptakan kembali pengetahuan yang sudah ada yang sebelumnya mereka belum ketahui, mereka akan terus belajar bagaimana menciptakan pengetahuan baru, dan mereka akan mendapatkan pelatihan dalam penalaran induktif – metode yang digunakan untuk menciptakan sebagian besar pengetahuan manusia (Donald P. Kauchak & Eggen, 2020).

Model *discovery learning* sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang mereka lakukan. Model pembelajaran *discovery* merupakan bagian dari kerangka pendekatan saintifik. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi juga dihadapkan pada sejumlah fakta (pendekatan induktif). Dari teori dan fakta tersebut diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan.

e. *The Integrative Model*

Model Integratif adalah model pembelajaran yang digerakkan oleh tujuan yang mendukung peserta didik saat mereka belajar untuk mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri dengan menggunakan berbagai keterampilan berpikir mereka. Dalam model ini, guru memfasilitasi analisis peserta didik tentang informasi tentang topik yang dikomunikasikan dalam kumpulan materi yang terorganisir. Implementasi model yang berhasil mengakibatkan peserta didik memproses informasi dan ide dari materi ajar yang banyak menjadi ide dan pemahaman baru. Dalam prosesnya, peserta didik tumbuh dalam kemampuan berpikir, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Model ini bergantung pada strategi formal yang mengajarkan peserta didik bagaimana menganalisis dan menafsirkan informasi yang mungkin mereka temui di sekolah dan di luar sekolah. Melalui keterlibatan dalam model Integratif, peserta didik memperoleh dan mengembangkan keterampilan yang dapat mereka gunakan secara teratur untuk membuat makna dari pengalaman di sekolah dan kehidupan sehari-hari. Model ini mendukung pembelajaran peserta didik di seluruh bidang studi akademik sekaligus memberdayakan mereka untuk menjadi pembelajar mandiri (Donald P. Kauchak & Eggen, 2020).

Model Integratif terdiri dari empat fase. Setiap fase dengan sengaja memfokuskan peserta didik dalam proses kognitif yang berbeda yang berkembang untuk menarik kesimpulan yang berarti tentang informasi yang dieksplorasi. Pada fase pertama, peserta didik mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari pola dalam konten yang mewakili kumpulan pengetahuan yang terorganisir. Pada fase kedua, peserta didik menjelaskan persamaan dan perbedaan yang diidentifikasi dengan memeriksa konten lebih dekat. Artinya, peserta didik harus melampaui identifikasi sederhana untuk menjelaskan mengapa persamaan dan perbedaan ada. Selama fase

ketiga, peserta didik membentuk hipotesis berdasarkan pemeriksaan konten mereka. Dan yang terakhir, pada fase keempat, peserta didik membuat generalisasi luas tentang konten atau materi. Mereka membentuk kesimpulan yang mensintesis pemahaman mereka dan juga menunjukkan bagaimana pemahaman mereka dapat dipertimbangkan dalam konteks yang lebih besar.

f. Problem-Based Learning

Model pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai model pendidikan dimana peserta didik dilibatkan dalam mencoba memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahapan metode saintifik dimana peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan suatu masalah dan sekaligus peserta didik diharapkan memiliki keterampilan dalam memecahkan suatu masalah (Kamdi, 2008). Menurut Shoimin (2013) bahwa pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning adalah model pendidikan yang menampilkan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk melatih berpikir kritis dan memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalah dan untuk mendapatkan pengetahuan serta konsep-konsep penting dari materi pendidikan yang dibahas.

Ragam metode pembelajaran Bahasa Arab, antara lain:

a. Metode *Qawaid* (tata bahasa) dan Terjemah

Metode ini merupakan gabungan dari metode gramatikal dan metode terjemah. Dalam metode ini dipelajari bahasa asing yang menekankan tata bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menerjemahkan. Dapat dikatakan bahwa metode ini merupakan teknik didaktis dari salah satu atau kedua metode tersebut (tata bahasa dan penerjemahan), terlebih dahulu diajarkan kemudian kajian penerjemahan dan implementasinya. Metode penerjemahan adalah suatu metode yang dilakukan penerjemahan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran disertai dengan penerapan kaidah-kaidah gramatikal. Metode ini berfokus pada menerjemahkan bacaan dari bahasa asing ke dalam bahasa peserta didik dan sebaliknya. Metode qowaid adalah metode yang menekankan pada hafalan kaidah gramatikal dan sejumlah kata tertentu yang kemudian dikelompokkan menurut kaidah yang telah ditetapkan. Cara ini mulai kurang efektif dengan penemuan-penemuan seperti mesin cetak.

Metode ini sulit untuk menentukan sejarah lahirnya dengan pasti. Karena metode ini ditemukan di sebagian besar negara di dunia. Akan tetapi juga sulit untuk menghubungkan metode ini dengan ilmuwan mana pun karena diketahui metode ini berkaitan dengan pengajaran bahasa Latin dan Bahasa Yunani yang telah menyebar di berbagai bidang pengajaran di seluruh Eropa pada Abad Pertengahan. Seorang ilmuwan bernama Blotz, dia mengadopsi beberapa tekniknya di Oslob pada akhir abad ke-19. dia melakukan itu sampai tekniknya dipindahkan ke dua negara lain di dunia. Metode ini mungkin adalah metode yang paling populer di Indonesia dan lebih khusus lagi di pondok pesantren.

b. Metode Langsung (*Mubāsyarah*)

Metode langsung atau direct method adalah cara penyajian materi pelajaran bahasa Arab dimana guru secara langsung menggunakan bahasa sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa pengantar peserta didik sama sekali dalam mengajar. Jika ada kata-kata yang sulit dipahami peserta didik, pendidik dapat memaknainya dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, mendeskripsikan dan lain-lain. Metode ini didasarkan pada pemahaman, pengajaran

bahasa asing tidak sama dengan pengajaran ilmu eksakta atau ilmu alam. Jika mengajar ilmu eksakta, peserta didik dituntut untuk mampu menghafal rumus-rumus tertentu, berpikir dan mengingat, dalam pengajaran bahasa, peserta didik atau peserta didik dilatih untuk berlatih langsung mengucapkan kata atau kalimat tertentu. Demikian halnya jika kita menganggap seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anak-anaknya pada awalnya dengan melatih anak-anaknya secara langsung dengan cara mengajarnya membimbingnya mengucapkan kata demi kata, kalimat demi kalimat dan anaknya menuruti meskipun terlihat susah dan aneh. Pada prinsipnya metode langsung ini sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab, karena melalui metode ini peserta didik dapat langsung melatih kemampuan bahasanya tanpa menggunakan bahasa ibunya.

c. *Community Language Learning* (Belajara Bahasa Berkelompok)

Community Language Learning (CLL) tumbuh dari ide untuk menerapkan konsep psikoterapi dalam pengajaran bahasa. Metode pengajaran CLL dikembangkan oleh Charles A. Curran pada tahun 1972 dan dikenal juga sebagai metode konseling, karena dalam menerapkan teori ini mengutamakan penggunaan teknik konseling dalam pengajaran bahasa. Dalam CLL, peserta didik dipandang sebagai “whole person” atau manusia yang utuh, yang berarti bahwa pendidik tidak hanya memperhatikan perasaan dan kecerdasan peserta didik tetapi juga dengan hubungan dengan sesama peserta didik dan keinginan peserta didik untuk belajar.

Menurut (Donald P. Kauchak & Eggen, 2020)e, peserta didik merasa tidak nyaman dalam situasi yang baru. Dengan memahami perasaan takut dan kepekaan peserta didik, pendidik dapat menghilangkan perasaan negatif peserta didik dan mengubahnya menjadi energi positif untuk belajar. Selain itu, peserta didik terkadang sangat takut terlihat bodoh di depan kelas sehingga cenderung pasif dalam kegiatan kelas. Oleh karena itu, pendidik harus memposisikan dirinya sebagai konselor yang memahami perasaan dan masalah yang dihadapi peserta didiknya.

d. Metode Mim-Mem (*Mimicry-Memorization Method*)

Metode hafalan mimik adalah metode pembelajaran bahasa yang bertujuan untuk menguasai kosakata dengan menitikberatkan pada peniruan, penghafalan dan penghafalan kosakata. Metode Mim-Mem mengacu pada kekuatan memori. Kemampuan mengingat seseorang dapat diukur dengan tiga cara: pertama, dimulai dengan mengingat, yaitu mengingat apa yang diingatnya. Peserta didik diminta untuk mencari tahu apa yang mereka ingat. Kedua, rekognisi, yaitu kita memintanya untuk menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan pelajaran yang lalu. Ketiga, pembelajaran ulang adalah metode yang digunakan untuk melihat apakah peserta didik dapat dengan mudah mempelajari materi yang diberikan oleh guru atau dosen. Pendidik dapat mencoba beberapa cara untuk membuat peserta didik mengingat lebih baik, yaitu dengan membaca atau metode pembelajaran aktif lainnya. Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem) adalah metode pembelajaran bahasa lisan, oleh karena itu proses belajar mengajar mencakup banyak kegiatan dalam bentuk lisan. Pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada kemampuan berbicara dan mendengarkan.

e. Metode Audiolingual (*Sam'iyyah Syafahiyyah*)

Jadi metode Audiolingual (*Sam'iyyah Syafahiyyah*) adalah metode yang sistematis yang digunakan untuk belajar bahasa Arab sehingga tercapai sesuai dengan yang diinginkan melalui mendengarkan dan berbicara. Dengan cara ini, praktik penggunaan bahasa Arab dan penggunaan kosakata lebih ditekankan dan dalam bentuk percakapan. Pada dasarnya, memahami metode *Sam'iyyah Syafahiyyah* itu sendiri merupakan langkah atau metode yang digunakan pendidik untuk memperkenalkan materi pembelajaran bahasa kepada peserta didik dengan memaksimalkan pendengaran dan berbicara. yang lebih fokus pada praktik langsung bahasa Arab itu sendiri.

f. Pendekatan Komunikatif (*madkhal ittisālī*)

Pendekatan komunikatif adalah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada aspek komunikasi, interaksi dan pengembangan kemahiran berbahasa, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis dan berbicara) sebagai tujuan pembelajaran dan pengenalan bahasa yang berkaitan dengan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, dengan penekanan pada pengembangan kemampuan komunikatif peserta didik. Penerapan pendekatan komunikatif dilakukan sepenuhnya oleh peserta didik (student center) sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Dengan demikian, peserta didik akan mampu bercerita, menanggapi masalah, dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami.

D. Metode Penelitian

Penelitian terkait model pembelajaran Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif. Menurut pandangan Creswell yang disebutkan oleh J. R. Raco (2010), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggali dan memahami suatu fenomena pusat. Selain itu, penelitian ini juga dapat dianggap sebagai penelitian lapangan atau field research, karena peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Tanzeh, 2009) yang berlokasi di tiga PTKIN yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Antasari Banjarmasin. Adapun bentuk data yang kami gunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data-data yang telah diperoleh kemudian dapat dianalisis dengan metode interaktif melalui beberapa langkah sesuai yang diungkapkan oleh Milles Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan beberapa langkah yaitu: Kondensasi Data (*Data Condensation*), Menyajikan Data (*Data Display*) dan melakukan Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*). Kondensasi ini merujuk kepada proses pemilihan, penyederhanaan, ringkasan, pengerucutan dan transformasi data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

E. Temuan dan Pembahasan

1. Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa (UPB) pada PTKIN

Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa (UPB) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengajaran Bahasa Arab kepada mahasiswa. PTKIN merupakan lembaga pendidikan tinggi yang fokus pada pengembangan keilmuan agama Islam, sehingga pembelajaran Bahasa Arab di sini menjadi kunci untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap sumber-sumber agama.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Unit Pengembangan Bahasa (UPB) di tiga PTKIN yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Antasari Banjarmasin, peneliti melakukan penggalan data terkait model pembelajaran yang dilakukan oleh ketiga PTKIN tersebut. Sebagaimana dalam model pembelajaran terdapat muatan yang berupa pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Peneliti uraikan hasil dari penelitian di tiga PTKIN tersebut pada setiap indikator dan tidak dalam rangka mengkomparasikan ketiga penelitian tersebut.

a) Pendekatan Model Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing PTKIN memiliki beberapa perbedaan akan tetapi model yang digunakan tetap berfokus pada penguasaan bahasa kepada para mahasiswa. Akan tetapi fokus perhatian konteks materi pembelajaran pada masing-masing PTKIN berbeda. Sebagaimana hal ini dinyatakan pada saat wawancara.

“Fokus pendekatan pembelajaran yang kami terapkan lebih kepada penekanan materi ajar pada konteks budaya atau kearifan lokal. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Pendekatan pembelajaran bahasa Arab di sini lebih cenderung menekankan pada aspek muhadatsah atau muhawarah atau dalam istilahnya kami menyebut bi’ah lughawiyah. Hal ini agar mahasiswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa asing sehingga ketika keluar dari ini mereka dapat terampil dan komunikatif dalam berbahasa.” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Pembelajaran yang diterapkan di sini menggabungkan pada penguasaan gramatikal dan kominakasi. Hal ini dimungkinkan agar mahasiswa tidak sekedar cakap dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, namun juga mampu membaca secara baik dalam sisi gramatikalnya.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin).

Hasil wawancara dengan kepala Unit Pengembangan Bahasa (UPB) dari beberapa PTKIN mengungkapkan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada aspek tertentu. Sebagaimana Kepala UPB di UIN Sunan Ampel Surabaya menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kurikulum Bahasa Arab mereka, sehingga mahasiswa tetap terhubung dengan konteks budaya sekitar. Sementara itu, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pendekatan pembelajaran menekankan aspek komunikasi dalam Bahasa Arab, yang dikenal dengan muhadatsah atau muhawarah. Tujuannya adalah agar mahasiswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa asing sehingga mereka dapat berbicara dan berkomunikasi dengan lancar dalam Bahasa Arab ketika keluar dari program tersebut.

Pada Unit Pengembangan Bahasa UIN Antasari Banjarmasin, pendekatan pembelajaran menggabungkan penguasaan tata bahasa dan komunikasi. Hal ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Arab, tetapi juga memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek gramatikal yang mendasarinya, sehingga mereka dapat membaca dan menulis dengan baik dalam Bahasa Arab. Ketiga PTKIN tersebut memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda dalam pengajaran Bahasa Arab, masing-masing menekankan pada nilai-nilai budaya, komunikasi, atau penguasaan gramatikal sebagai bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Selain itu, pihak UPB masing-masing PTKIN mengungkapkan bahwasanya pendekatan yang dilakukan ini telah lama dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab pada UPB mereka. Hal ini disampaikan oleh masing-masing Kepala UPB saat dimintai keterangan terkait proses pelaksanaan pendekatan yang dilakukan.

“Di UINSA ini pendekatan yang lebih kepada kearifan lokal pada model pembelajarannya telah lama dan sampai saat ini masih berjalan. Hal ini telah menjadi ciri khas kami bahwa pendekatan yang dilakukan cenderung pada kearifan lokal.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “kami dari tahun ke tahun telah berfokus pada pendekatan muhadtsah dalam memberikan pembelajaran di UPB kampus kami” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “kalau di UPB sini sudah lama menerapkan pembelajaran yang berfokus pada maharat , karn kunci dari pembelajaran berupaya mendorong mahasiswa agar mereka dapat

memiliki literasi yang luas dalam memahami bahasa asing khususnya bahasa Arab” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Dengan pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing PTKIN tersebut, tentunya juga dapat membantu para mahasiswa baik dari yang penguasaan bahasa yang awalnya lemah maupun yang telah mahir dapat memiliki kesamaan orientasi dalam belajar bahasa Arab dalam mencapai keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*). Sebagaimana hal demikian dikatakan oleh para mahasiswa masing-masing PTKIN saat dalam kesempatan wawancara.

“Kami diajarkan dalam UPB materinya lebih mengenal terkait budaya lokal yang termuat dalam pelajaran bahasa arab” (Mahasiswa UINSA Surabaya) ...

“Kalau di UPB kampus kami, kami didorong untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, agar kami terbiasa dalam berbahasa asing” (Mahasiswa UIN Maliki Malang) ... “Kita diajarkan dalam belajar bahasa Arab di UPB untuk dapat membaca literasi baik kitab klasik maupun kitab kontemporer secara benar dan juga dapat berkomunikasi keseharian menggunakan bahasa Arab dengan baik.” (Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin)

Begitupun saat peneliti melakukan observasi dalam pembelajaran UPB di tiga PTKIN tersebut, menemukan bahwa pendekatan dalam model pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh ketiga PTKIN memiliki variasi yang berbeda. UIN Sunan Ampel Surabaya menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan pendekatan yang berbasis *muhadtasah* atau di sebut *bi'ah lughawiyah* dan UIN Antasari Banjarmasin menggunakan pendekatan kombinasi antara penguasaan gramatikal yang bertujuan untuk penguatan literasi dan *muhadtasah* untuk membiasakan berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Dengan demikian bahwa pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab oleh masing-masing PTKIN memiliki perbedaan dalam orientasi materi ajar. Pendekatan tersebut dimungkinkan untuk membuat ciri khas dalam pembelajaran. Dimana setiap mahasiswa memiliki keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*).

2. Strategi Model Pembelajaran

Pada dasarnya cakupan model pembelajaran ialah terkait strategi pembelajaran yang diterapkan. Pada konteks ini terkait model pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh UPB pada tiga PTKIN dengan melakukan sinkronisasi antara kurikulum dan bahan ajar guna memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini mencerminkan usaha mereka untuk memastikan keterkaitan yang kuat antara kurikulum dan sumber daya pembelajaran. Kurikulum yang mereka desain selaras dengan orientasi pembelajaran bahasa di institusi tersebut. Mereka tidak hanya mempertimbangkan kurikulum, tetapi juga memasukkan elemen-elemen penting dari kurikulum tersebut ke dalam buku ajar yang mereka gunakan dalam proses belajar. Ini menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga konsistensi dan kohesivitas dalam pendekatan pembelajaran bahasa. Pentingnya menyatukan strategi model pembelajaran dalam kurikulum, silabus, dan materi ajar bertujuan untuk menerapkan orientasi pembelajaran pada setiap aspek yang mereka lakukan. Ini mencerminkan usaha mereka untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang mereka terapkan sepenuhnya terintegrasi dalam seluruh elemen pengajaran dan pembelajaran di UPB mereka.

Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh para Kepala UPB masing-masing tiga PTKIN pada sesi wawancara saat dalam penggalan data penelitian.

“Strategi kami dalam mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan melakukan sinkronisasi kurikulum dengan bahan ajar. Ini dimaksudkan agar tujuan dari pembelajaran kami terstruktur.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Dalam upaya mengaplikasikan tujuan dalam pembelajaran di UPB ini, kami mendesain kurikulum yang sesuai dengan orientasi pembelajaran bahasa di UIN Malang ini. Tidak sekedar itu, buku ajar yang kami gunakan dalam proses belajar juga memuat apa yang menjadi kurikulum di sini,” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “terutama dalam melakukan strategi model pembelajaran, kami menuangkan dalam kurikulum bahkan sampai pada silabus dan materi ajar. Ini bertujuan untuk menerapkan orientasi pembelajaran pada aspek yang kami lakukan.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin).

Begitupun dalam draft capaian pembelajaran yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran bahasa Arab pada ketiga PTKIN memiliki orientasi dan mengarah pada tujuan pembelajaran di masing-masing tiga PTKIN tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam dokumen yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelusuran terkait dokumen-dokumen pembelajaran terkait.

Pada penyusunan kurikulum hingga buku ajar pada beberapa UPB di ketiga PTKIN ini melibatkan berbagai kalangan baik pihak eksternal hingga dosen pengajar di lingkungan PTKIN tersebut. Hal ini dimungkinkan untuk mematangkan konsep dan sekaligus dalam rangka mengenalkan orientasi pembelajaran yang dilakukan. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh masing-masing kepala UPB ketiga PTKIN tersebut.

“Kami melakukan penyusunan terkait kurikulum hingga buku ajar bersama tim dan kemudian membahas bersama dalam rangka memberikan masukan maupun saran terkait konsep pembelajaran yang kita lakukan.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Terkait model pembelajaran yang ada di sini baik dari kurikulum hingga bahan ajar kita susun bersama tim yang kemudian di bahas dengan melibatkan berbagai pihak baik dari dosen maupun pihak luar sebagai bentuk untuk mematangkan model pembelajaran sehingga saran dan masukan dapat kita afirmasi.” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Di sini pak, kita melakukan penyusunan sistem pembelajaran kita lakukan diskusi dan susun bersama dengan pihak-pihak terkait seperti dosen maupun dari pihak luar guna membahas terkait konsep pembelajaran agar dapat diselaraskan dengan baik.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin).

Hasil wawancara dengan Kepala UPB di atas menggambarkan pendekatan kolaboratif dalam penyusunan kurikulum dan bahan ajar. Masing-masing PTKIN melakukan proses penyusunan kurikulum dan buku ajar bersama dengan tim mereka. Selanjutnya, tim tersebut secara bersama-sama membahas konsep pembelajaran yang akan diterapkan, serta menerima masukan dan saran dari berbagai pihak yang terlibat. Penekanan kerja sama tim dalam penyusunan model pembelajaran bertujuan untuk merancang kurikulum dan bahan ajar bersama dengan tim, dan prosesnya melibatkan partisipasi dosen dan pihak luar sebagai bentuk pengayaan. Diskusi dan pembahasan bersama menjadi sarana untuk mematangkan model pembelajaran dan konsep pembelajaran selaras dan terkoordinasi dengan baik, memungkinkan juga hal tersebut untuk afirmasi terhadap masukan yang diterima. Dalam keseluruhan wawancara ini,

terlihat bahwa kolaborasi tim, diskusi, dan pertukaran ide dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi landasan dalam proses penyusunan kurikulum dan model pembelajaran di PTKIN. Pendekatan ini mendukung perbaikan dan penyempurnaan konsep pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih efektif.

Hal tersebut juga senada yang disampaikan oleh dosen yang mengajar pada masing-masing PTKIN dalam konfirmasinya bahwa mereka juga terlibat dalam penyusunan kerangka model pembelajaran. Pada setiap tahun ajaran baru pula mereka di ajak untuk melaksanakan workshop pembelajaran guna menyelaraskan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran pada masing-masing ketiga PTKIN tersebut. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan saat ditemui pada sesi wawancara.

“Kami setiap tahun ajaran baru di ajak untuk workshop pembelajaran bahasa Arab oleh pihak UPB guna mendiskusikan terkait sistem pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran sebelumnya.” (Dosen UINSA Surabaya) ... “Setiap tahun ajaran baru kami sebagai pengajar bahasa Arab di sini selalu terlibat dalam workshop pembelajaran bahasa Arab untuk melakukan pembaharuan dan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.” (Dosen UPB UIN Maliki Malang) ... “Setiap tahun, kami sebagai instruktur bahasa Arab di sini secara rutin mengikuti workshop pembelajaran Bahasa Arab. Workshop ini dirancang untuk melakukan pembaruan dan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang telah kami terapkan sebelumnya dalam kurikulum kami.” (Dosen UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Hasil wawancara dengan para dosen bahasa Arab di atas mengungkapkan keterlibatan mereka dalam workshop pembelajaran bahasa Arab setiap tahun ajaran baru. Pihak pengajar di UPB masing-masing PTKIN tersebut secara konsisten terlibat dalam kegiatan ini. Workshop ini memberi mereka kesempatan untuk membahas sistem pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap pembelajaran sebelumnya, dan melakukan pembaruan terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan dalam kurikulum. Partisipasi mereka dalam workshop ini mencerminkan komitmen mereka terhadap pengembangan terus-menerus dalam pengajaran bahasa Arab dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka tawarkan kepada mahasiswa. Workshop ini menjadi salah satu aspek penting dalam memastikan bahwa pengajaran bahasa Arab di PTKIN tetap relevan dan efektif sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan lingkungan yang berubah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan terkait strategi dalam model pembelajaran di tiga PTKIN, terdapat beberapa temuan yaitu dengan pendekatan kolaboratif yang kuat dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Kolaborasi melibatkan pihak internal dan eksternal, dengan tujuan untuk memastikan keselarasan antara kurikulum, bahan ajar, dan orientasi pembelajaran. Ini menciptakan kerangka kerja yang kokoh dan terkoordinasi untuk pembelajaran bahasa Arab di masing-masing institusi. Begitupun dengan dokumen seperti draft capaian pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran memiliki orientasi yang kuat pada tujuan pembelajaran di masing-masing PTKIN. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan pembelajaran sangat terfokus pada mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi institusi.

Adanya pembaruan dan peningkatan berkelanjutan dilakukan melalui Workshop pembelajaran bahasa Arab yang diikuti oleh para dosen pada awal setiap tahun ajaran baru memiliki peran kunci dalam pembaruan dan peningkatan berkelanjutan dalam pengajaran bahasa Arab. Workshop ini memungkinkan dosen

untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan kebutuhan mahasiswa. Strategi pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di tiga PTKIN sangat berfokus pada menjaga relevansi dan efektivitas pengajaran. Kolaborasi, workshop, dan penyusunan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran memastikan bahwa pengajaran bahasa Arab tetap sesuai dengan perkembangan terkini dan memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif, orientasi pada tujuan pembelajaran, pembaruan berkelanjutan, dan upaya untuk menjaga relevansi dan efektivitas dalam pengajaran bahasa Arab di PTKIN.

3. Metode Model Pembelajaran

Saat ini sistem yang digunakan dalam pembelajaran pada UINSA Surabaya dan UIN Maliki Malang dengan berbasis digital website hal ini mencerminkan perubahan dramatis dalam paradigma pendidikan yang lebih canggih dan terhubung dengan teknologi. Terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperluas dalam pembahasan metode pembelajaran ini, yaitu terkait fleksibilitas, interaktif dan kolaboratif, dan materi dengan konten yang luas. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan oleh UIN Antasari Banjarmasin dengan metode konvensional atau tatap muka langsung. Hal ini disampaikan oleh pihak UPB pada masing-masing PTKIN.

“Kami sudah lama menggunakan sistem pembelajaran dengan model blended learning dengan menggunakan aplikasi ALBI (*al Arabiyyah Linnathiqin bi al Lughah al Indonisiyah*), sebab dalam pengaplikasiannya mempermudah dalam proses pembelajaran mahasiswa serta memudahkan dosen dalam mengajar.” (Kepala UPB UINSA Malang) ... “kami saat ini menggunakan platform digital dalam proses pembelajaran dengan blended learning. Platform yang kami gunakan yaitu edmodo.” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Dalam proses pembelajaran kami masih mengandalkan pertemuan tatap muka, sebab hal ini lebih efektif untuk memberikan pembelajaran secara langsung kepada mahasiswa.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Fleksibilitas adalah salah satu aspek utama yang muncul dari metode pembelajaran berbasis digital. Mahasiswa tidak hanya dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja, tetapi mereka juga dapat memilih lingkungan belajar yang paling nyaman, apakah itu di kampus, di rumah, atau di tempat lain yang sesuai. Ini sangat membantu mahasiswa yang memiliki tanggung jawab lainnya di luar kampus. Berbeda dengan UIN Antasari Banjarmasin dengan metode tatap muka secara hal ini menyampaikan bahwa pembelajaran secara tatap muka lebih efektif dibanding dengan daring, dan hal tersebut lebih secara interaktif antara dosen dan mahasiswa. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh pihak UPB ketiga PTKIN tersebut.

“Kami mengutamakan fleksibilitas dalam pembelajaran agar setiap mahasiswa dapat melakukan pembelajaran dimanapun tanpa harus tatap muka pada hari-hari tertentu. Kami juga tetap menjalankan pembelajaran secara tatap muka dan tidak semuanya dilakukan dengan daring” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “UPB di sini telah melakukan pembelajaran dengan platform digital dimungkinkan untuk lebih fleksibel dalam pembelajaran baik dari pihak dosen maupun mahasiswa agar mereka dapat melakukan pembelajaran dimanapun, namun kami juga tidak melakukan secara full dengan daring dalam pembelajaran. Ada waktu tertentu yang sudah terjadwal dalam melakukan pembelajaran daring” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Dalam proses belajar memang masih dengan konvensional agar pembelajaran tetap berjalan

efektif dan lebih mudah untuk memberikan pengajaran kepada mahasiswa secara langsung” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Konten multimedia yang dapat diperluas dengan platform digital, mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi dalam bentuk teks, tetapi juga video, audio, animasi, dan simulasi. Ini membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang kompleks dan membuat pembelajaran lebih menarik. Bagi mahasiswa yang memiliki gaya pembelajaran berbeda, konten multimedia ini sangat berharga. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh pihak UPB UINSA Surabaya dan UIN Maliki Malang.

“Pembelajaran dengan daring ini memungkinkan untuk mendapatkan hal yang baru bagi mahasiswa, sebab dalam platform digital sebagai media pembelajaran memungkinkan untuk lebih mudah dalam memberikan pembelajaran dalam bentuk visualisasi tidak hanya dengan teks buku saja”. (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Melalui sistem blended learning dengan mengandalkan media digital seperti edmodo ini dapat memberikan pembelajaran tidak sebatas teks semata akan tetapi juga dengan video, suara dan visualisasi lainnya. Selain itu di dalam platform digital tersebut juga memuat materi dari beberapa tingkatan yang menyesuaikan pada kemampuan mahasiswa.” Kepala UPB UIN Maliki Malang)

Pada proses evaluasi dan pengukuran kemajuan hasil belajar dengan menggunakan platform digital menjadi lebih mudah. Melalui platform digital, tugas telah termuat platform tersebut sesuai dengan tingkat/level kemampuan mahasiswa dan sistem penilaian yang telah langsung termuat di dalam program di dalam platform tersebut. Hal memungkinkan para dosen dapat secara efisien menilai kinerja mahasiswa. Dengan alat analitik yang tepat, dosen dapat melacak perkembangan individual mahasiswa dan memberikan umpan balik yang lebih personal. Sedangkan dengan pembelajaran konvensional dalam proses evaluasi pembelajaran lebih cenderung manual dalam menganalisis kemajuan dari para mahasiswa. Sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh masing-masing kepala UPB ketiga PTKIN.

“Pembelajaran dengan menggunakan platform digital lebih mempermudah dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Setiap platform telah berisi terkait soal latihan maupun ujian serta sistem penilaian, sehingga mempermudah dalam proses evaluasi perkembangan kemampuan pembelajaran pada setiap mahasiswa.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Dengan platform yang kami gunakan, lebih mudah untuk dosen melakukan evaluasi kepada para mahasiswa yang diajarnya, sebab dalam platform tersebut telah memiliki kuis dan bahkan soal ujian, secara berkala mahasiswa ketika telah belajar pada satu topik pada tingkat tertentu maka akan lanjut pada tingkat berikutnya. Hal ini memberikan dosen lebih efisien dalam proses penilaian dan pengajaran mahasiswa yang mengikuti perkuliahan” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Pada evaluasi pembelajaran kami melakukan dengan melihat kemajuan dari setiap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pembelajaran bahasa Arab, dalam buku ajar kita terapkan soal test dalam setiap topik atau tema pembelajaran yang ada pada buku ajar.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Peneliti juga menemui saat melakukan observasi ke tiga PTKIN yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maliki Malang dan UIN Antasari Banjarmasin bahwa metode pembelajaran yang dilakukan dalam media platform digital seperti UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang lebih efektif sebab dalam platform yang digunakan

memiliki berbagai fitur yang termuat dalam satu media. Begitupun dengan proses evaluasi pembelajaran terdapat fitur latihan soal dan penilaian secara otomatis pada setiap jawaban. Hal ini mendukung untuk pengembangan pembelajaran melalui digital.

Metode pembelajaran berbasis digital di UPB pada PTKIN seperti UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang memiliki temuan penting. Ini mencakup fleksibilitas waktu dan tempat bagi mahasiswa, interaktivitas dan kolaborasi melalui platform daring, konten multimedia yang mendukung pembelajaran, dan evaluasi kemajuan yang efisien. Semua temuan ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif, dinamis, dan mendukung beragam gaya pembelajaran di lingkungan PTKIN. Sedangkan pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh UIN Antasari Banjarmasin masih memiliki sistem yang konvensional dan tidak kalah efektif dalam pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan pada Unit Pengembangan Bahasa.

Pada dasarnya semua elemen ini menciptakan metode pembelajaran yang lebih holistik, inklusif, dan mendukung berbagai jenis mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik mereka di lingkungan PTKIN guna terampil dalam mendengar (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*) dan menulis (*maharah al-kitabah*). Dalam era digital yang terus berkembang, pembelajaran berbasis digital di PTKIN terus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang berkembang dengan pesat. Sistem konvensional juga tidak kalah penting dalam pembelajaran, sebab pembelajaran kurang efektif apabila dilakukan dengan daring, dan tidak ada keterlibatan secara interaktif antara mahasiswa dan dosen pada saat pembelajaran. Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN

Pembelajaran bahasa arab yang dilakukan oleh UPB pada tiga PTKIN yang berlokasi di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan UIN Antasari Banjarmasin memiliki banyak kesamaan. Sebagaimana pengimplementasian model pembelajaran yaitu dengan pendekatan model, strategi model pembelajaran dan metode dalam model pembelajaran. Peneliti uraikan pada masing-masing dimensi di bawah ini.

2. Implementasi Pendekatan Model Pembelajaran

Sebelumnya telah diketahui terkait pendekatan yang dilakukan oleh UPB pada masing-masing PTKIN yaitu UIN Sunan Ampel Surabaya dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pendekatan *bi'ah lughawiyah*, dan UIN Antasari Banjarmasin dengan pendekatan kombinasi antara penguasaan gramatikal dan *muhadatsah*. Dengan ketiga pendekatan tersebut peneliti melakukan penyelidikan lebih mendalam terkait pengimplementasian pendekatan yang dilakukan pada masing-masing UPB di tiga PTKIN tersebut.

Berdasarkan dengan model yang telah dimiliki oleh UPB pada ketiga PTKIN tersebut diimplementasikan dalam kurikulum yang termuat pada capaian pembelajaran baik dari standar kelulusan, isi materi, proses dan evaluasi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar fokus pembelajaran sesuai dengan yang dikonsepkan awal. Sebagaimana dalam keterangannya masing-masing UPB di tiga PTKIN tersebut menerangkan bahwa:

“Kami dalam rangka penyelarasan terkait keinginan kami mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal, maka memuat cakupan standar kelulusan dan isi materi bahan ajar mengarah pada keempat muharat yang bermuatan kearifan lokal.” (Kepala UPB UINSA Surabaya ... “Di sini guna meningkatkan bahasa pada lingkungan kampus yang berorientasi nuansa ilmiah, maka dari kurikulum kami tuangkan pada standar kelulusan mahasiswa setelah selesai pada program

bahasa mengenali topik bahasan pada setiap keilmuan di bidang studinya masing-masing, sehingga bahasa Arab tersebut masuk pada konteks lingkungan atau bi'ah lughawiyah. Bahan ajar kami juga disesuaikan dengan keprodian juga” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “tentunya dalam mencapai lulusan yang memiliki empat muharah pada sistem kurikulum kami masukkan standar kelulusan mahasiswa pada penekanan di pembelajaran qawaid.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Hasil wawancara dengan kepala UPB di tiga PTKIN menyiratkan komitmen untuk memperkuat pendekatan pengajaran Bahasa Arab mereka pada kurikulum yang telah buat. Kepala UPB UINSA Surabaya menegaskan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam cakupan standar kelulusan dan materi bahan ajar, yang tercermin dalam penekanan pada keempat muharat yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama setempat. Di UIN Maliki Malang, pendekatan pembelajaran Bahasa Arab lebih berorientasi pada nuansa ilmiah, dan kurikulum dirancang agar mahasiswa dapat memahami topik-topik ilmiah di bidang studi mereka, menjadikan bahasa Arab sebagai bagian integral dari lingkungan akademik mereka. Selain itu, kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin menekankan pentingnya penguasaan *qawaid* (tata bahasa) dalam mencapai lulusan yang memiliki empat muharat, dengan fokus pada kurikulum yang mencerminkan penekanan pada pembelajaran qawaid dalam pembelajaran Bahasa Arab. Keseluruhan, ketiga PTKIN ini memiliki pendekatan unik dalam mengarahkan pembelajaran Bahasa Arab sesuai dengan konteks lokal dan kurikulumnya masing-masing.

Sedangkan pada konteks materi ajar yang terdapat pada UPB ketiga PTKIN tersebut memuat pendekatan yang dimaksud. Hal ini mencerminkan bahwa implementasi pendekatan model pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik masing-masing UPB tidak hanya pada dokumen semata, akan tetapi sinkronisasi antara bahan ajar dengan pendekatan yang dimiliki telah tersistem dengan baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh masing-masing kepala UPB pada tiga PTKIN tersebut.

“Kami memasukkan bahan ajar sesuai dengan orientasi kita yang ingin mengenalkan mahasiswa pada nilai kearifan lokal yang kita miliki, baik pada materi ajar *kalam*, *qiro'ah*, *muhadatsah*, dan *istima'* yang terdapat pada aplikasi ALBI (*al Arabiyyah Linnathiqin bi al Lughah al Indonisiyah*) karena kami tidak menggunakan buku. Hal tersebut dilakukan agar benar-benar melekat dan mahasiswa terbiasa berbahasa arab dengan sekelilingnya.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “kalau untuk bahan ajar, materi kami memang untuk tingkat awal semua sama lebih pada konteks pengenalan diri dalam bahasa Arab baik dalam buku ajar maupun yang ada pada aplikasi HATI. Namun pada tingkat lanjutannya lebih menekankan pada lingkungan keprodian mahasiswa. Hal ini agar mahasiswa tidak asing dengan kata-kata ilmiah yang ada pada keprodian. Sehingga mahasiswa dapat melakukan diskusi atau mencari literasi ilmiah dalam bahasa Arab tidak asing lagi. (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Di sini setiap materi ajar yang diajarkan cenderung untuk menguasai gramatikal bahasa Arab dengan benar dan memfokuskan mahasiswa pada empat muharat yang ada pada buku ajar kami.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Pendekatan model pembelajaran pada bahan ajar di Unit Pengembangan Bahasa (UPB) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sangat menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal serta konteks lingkungan mahasiswa. Kepala UPB

UINSA Surabaya mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi ALBI (*al Arabiyyah Linnathiqin bi al Lughah al Indonisiyah*) digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal dalam materi ajar seperti kalam, qiro'ah, muhadatsah, dan istima'. Hal ini bertujuan agar penggunaan bahasa Arab tidak terasa asing bagi mahasiswa dan mereka terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Kepala UPB UIN Maliki Malang menegaskan bahwa bahan ajar pada tingkat lanjutan lebih menekankan pada konteks lingkungan keprodi mahasiswa, sehingga mereka dapat terbiasa dengan terminologi ilmiah yang relevan dengan bidang studi mereka. Tujuannya adalah agar mahasiswa mampu berdiskusi dan mengakses literatur ilmiah dalam bahasa Arab tanpa kesulitan. Di sisi lain, Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin menyoroti bahwa fokus pada materi ajar di sana lebih tertuju pada penguasaan gramatikal bahasa Arab yang tepat dan mengutamakan empat keterampilan (maharat) yang terdapat dalam buku ajar. Dengan demikian, pendekatan yang diambil oleh masing-masing UPB di PTKIN menekankan pada integrasi nilai lokal, konteks lingkungan keprodi mahasiswa, dan penguasaan gramatikal bahasa Arab guna mempersiapkan mahasiswa dalam penggunaan bahasa Arab baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkup akademis.

Begitupun dalam dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa kesesuaian dalam pendekatan pembelajaran oleh masing-masing UPB di tiga PTKIN memasukkan karakteristik dan orientasi yang dicapai tersistematis dalam kurikulum dan muatan materi ajar mereka. Hal ini merupakan hal yang fundamental untuk diterapkan secara holistik pada masing-masing PTKIN tersebut. Tentunya dengan mengusung pendekatan model pembelajaran dimasukkan pada kurikulum dan materi ajar, akan membawa sebuah kemapanan dalam pencapaian lulusan.

a. Implementasi Strategi Model Pembelajaran

Strategi model pembelajaran yang dilakukan sebelumnya telah dipaparkan yaitu terkait pendekatan kolaboratif dengan pihak internal dan eksternal dalam penyusunan model pembelajaran, keselarasan antara kurikulum dengan bahan ajar, dan orientasi pembelajaran, pembaruan berkelanjutan serta relevansi dan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini implementasi strategi model pembelajaran oleh tiga UPB di PTKIN melibatkan kolaborasi yang erat dengan pihak internal dan eksternal guna menyusun model pembelajaran yang efektif dan relevan. PTKIN umumnya memiliki kebijakan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang digunakan mencerminkan kebutuhan mahasiswa dan visi lembaga. Di sinilah peran strategis UPB dalam mengelola aspek pembelajaran Bahasa Arab.

Dalam konteks kolaborasi internal, UPB sering berinteraksi dengan fakultas dan prodi terkait, seperti Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Pendidikan Bahasa Arab. Mereka berkolaborasi untuk mengintegrasikan aspek Bahasa Arab dalam kurikulum akademik, memastikan bahwa materi ajar Bahasa Arab mendukung kebutuhan mahasiswa dalam memahami sumber-sumber agama Islam. Kolaborasi internal ini juga melibatkan pengembangan kurikulum bersama dan pertukaran pengetahuan antarstakeholder akademik.

Di samping itu, kolaborasi eksternal dengan berbagai pihak juga penting. UPB dapat menjalin kemitraan dengan lembaga atau organisasi yang memiliki keahlian khusus dalam pengajaran Bahasa Arab atau pengembangan kurikulum. Ini dapat mencakup institusi pendidikan tinggi lain, pusat penelitian, atau lembaga non-pendidikan yang berfokus pada Bahasa Arab dan keilmuan Islam. Dengan menggandeng pihak eksternal, UPB dapat mengenalkan pendekatan baru dan sumber daya tambahan yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab.

Penting untuk mencatat bahwa kolaborasi ini juga dapat mencakup penggunaan teknologi dan platform digital. Dalam kerja sama dengan pihak eksternal, UPB dapat memanfaatkan platform daring, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran Bahasa Arab. Sebagaimana terkait implementasi strategi model pembelajaran ini di sampaikan masing-masing Kepala UPB di tiga PTKIN.

“Kami dalam melaksanakan perancangan model pembelajaran mengundang beberapa pihak baik pihak internal yaitu dosen atau pihak eksternal dari berbagai stakeholder. Hal ini untuk mengetahui dan membahas kebutuhan mahasiswa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam pembelajaran bahasa Arab. Selebihnya dalam merancang pembelajaran juga tidak meninggalkan tujuan yang menjadi visi dan misi lembaga” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Pada dasarnya merancang sebuah model pembelajaran ini tidak mudah, kami perlu melihat kebutuhan dari mahasiswa dan juga mensinkronisasikan antara keilmuan yang geluti pada masing-masing prodi. Tentunya pelibatan berbagai pihak dalam mengkonstruksi model pembelajaran ini tidak semau kita, perlu adanya masukan dan saran yang ada dari pihak dosen maupun pihak stakeholder dalam menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi. Dan adanya pelibatan ini untuk melakukan sinkronisasi visi dan misi yang sama dalam pembelajaran kebahasaan yang ada di kampus ini.” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Untuk membuat model pembelajaran bahkan untuk menentukan orientasi pada pembelajaran bahasa Arab di UPB ini, kami selalu melibatkan pengajar dalam rangka menyatukan satu persepsi dan meminta saran atau masukan oleh pihak lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Begitupun dari beberapa dosen juga mengatakan hal yang sama terkait kolaborasi perancangan model pembelajaran guna menentukan arah dan persepsi antara pihak pengelola dan pengajar bahasa Arab pada masing-masing UPB di tiga PTKIN. Hal tersebut disampaikan saat dikonfirmasi terkait strategi model yang di buat oleh masing-masing UPB di tiga PTKIN.

“Kami selalu ikut serta dalam perancangan pembelajaran kebahasaan yang dilakukan oleh UPB baik dalam bahan ajar ataupun lainnya” (Dosen UPB UINSA Surabaya) ... “Dosen-dosen di sini selalu di ikut sertakan dalam perancangan pembelajaran baik dalam pembaharuan materi ajar atau lainnya. Pihak yang lain juga ikut serta seperti dari kaprodi yang bertujuan menyelaraskan muatan materi ajar pada masing-masing prodi.” (Dosen UPB UIN Maliki Malang) ... “Pada perencanaan bahan ajar atau lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa di UPB, kami selalu dilibatkan untuk menyatukan persepsi arah dan tujuan pembelajaran dan memberikan masukan terkait materi pembelajaran atau lainnya.” (Dosen UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Kolaborasi dengan pihak internal dan eksternal adalah langkah penting dalam implementasi strategi model pembelajaran UPB di PTKIN. Hal ini memungkinkan pengembangan model pembelajaran yang lebih beragam, adaptif, dan berkualitas, yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dan mengintegrasikan aspek Bahasa Arab dalam konteks ilmiah dan kearifan lokal. Sebagai akibatnya, mahasiswa dapat

menguasai Bahasa Arab dengan lebih baik dan memahami sumber-sumber agama Islam dalam Bahasa Arab dengan lebih mendalam.

Implementasi strategi model pembelajaran UPB di tiga di PTKIN melibatkan berbagai aspek yang mencakup penyeselarasan kurikulum dengan materi ajar dan orientasi pembelajaran. Dalam hal ini, strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih terpadu dan efektif bagi mahasiswa.

Pertama-tama, penyeselarasan kurikulum dengan materi ajar adalah langkah kunci dalam proses pembelajaran. PTKIN mengintegrasikan materi ajar yang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal serta konteks lingkungan keprodi mahasiswa. Misalnya, mengenalkan nilai-nilai lokal dalam bahasa Arab atau fokus pada terminologi ilmiah yang relevan dengan bidang studi mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi ajar tidak hanya sesuai dengan kebutuhan akademis mahasiswa, tetapi juga relevan dengan realitas mereka di lapangan.

Orientasi pembelajaran adalah aspek lain yang menjadi perhatian dalam implementasi strategi model pembelajaran. Dalam konteks UPB di PTKIN, orientasi pembelajaran seringkali berfokus pada penggunaan praktis bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan keprodi. Hal ini mencakup penerapan bahasa Arab dalam situasi sehari-hari, seperti berkomunikasi dengan sesama mahasiswa atau mengakses literatur ilmiah dalam bahasa Arab.

Penggabungan kurikulum yang terkoordinasi dengan materi ajar yang sesuai dan orientasi pembelajaran yang praktis membantu menciptakan model pembelajaran yang efektif. Mahasiswa tidak hanya memahami teori dan konsep dalam bahasa Arab, tetapi juga mampu mengaplikasikan bahasa tersebut dengan percaya diri dalam berbagai konteks.

“Untuk penyeselarasan kurikulum yang ada di sini, sinkronisasi dan keterpaduan antara kurikulum materi ajar kami sesuaikan dengan kebutuhan pada capaian kelulusan, kami memasukkan materi tersebut dalam aplikasi ALBI kami yang telah mencakup semua materi-materi yang berkaitan dengan kearifan lokal.”
 ... *“Bahan ajar kami menguatkan terkait konsep pada lingkungan masing-masing prodi. Dimana isi dars menyesuaikan masing-masing prodi dalam konteks bahasan baik muhadatsah ataupun lainnya.”* (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... *“penguatan kebahasaan di sini lebih cenderung pada penguasaan qawaid tanpa meninggalkan empat aspek maharat yang dimuat dalam buku ajar, diharapkan mahasiswa secara keseluruhan mampu terampil dalam berbahasa baik dalam literasi ataupun muhadastah”* (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Dengan demikian, pendekatan model pembelajaran yang diadopsi oleh UPB di PTKIN secara langsung menggambarkan implementasi yang sejalan dengan tujuan kurikulum, memastikan keselarasan antara materi ajar, metode pembelajaran, dan aspek yang ditekankan dalam kurikulum yang ada. Ini menunjukkan upaya mereka dalam mengintegrasikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Pembaruan berkelanjutan dalam penyusunan model pembelajaran pada PTKIN seperti UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang telah mengenalkan strategi yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan perkembangan terkini dalam pendidikan dan teknologi. Mereka secara aktif memanfaatkan teknologi digital dan sumber daya daring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui website, aplikasi, dan platform daring, mereka menyediakan

akses lebih mudah dan fleksibel bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran, tugas, dan sumber daya tambahan.

Selain itu, mereka juga telah mengadopsi strategi yang memperhatikan kearifan lokal dan konteks lingkungan mahasiswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan terminologi ilmiah yang relevan dengan bidang studi mahasiswa, UPB di PTKIN bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi mahasiswa. Hal ini membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dengan materi ajar dan memahami pentingnya bahasa Arab dalam konteks mereka masing-masing.

Penggunaan beragam metode pembelajaran di tingkat awal dan lanjutan membantu menciptakan fleksibilitas dalam pembelajaran. PTKIN memberikan perhatian khusus pada penguasaan gramatikal bahasa Arab yang tepat serta empat maharat yang relevan dalam buku ajar. Dengan pendekatan ini, mereka memastikan bahwa mahasiswa memiliki dasar yang kuat dalam berbahasa Arab dan mampu mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara seimbang. Sebagaimana hal itu dikemukakan oleh masing-masing Kepala UPB di tiga PTKIN.

“Kami selalu meng-update terkait materi yang sekiranya sudah tidak relevan lagi untuk digunakan, dan melakukan evaluasi terkait materi pada bahan ajar yang dikira perlu dilakukan pembaharuan. Tentunya materi tersebut pada konteks menampakkan nilai kearifan lokal yang ada baik terkait isu atau hal-hal lainnya pada setiap maharat yang ada pada materi ajar di aplikasi kita” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Terkait pembaharuan materi ajar tentunya selalu ada perbaikan atau perombakan yang kita lakukan, hal itu guna mencoba memberikan relevansi pembelajaran sesuai dengan apa yang kita harapkan. Pembaharuan ini terkadang kita lakukan pada aplikasi HATI kami” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Setiap tahunnya kita lakukan pembaharuan pada materi ajar, baik itu penambahan penggantian atau penghapusan materi yang dianggap sudah tidak relevan, tentunya pembaharuan materi ajar ini tidak lepas dari konteks capaian pembelajaran yang ada di sini. Pembaharuan ini biasanya kita lakukan pada awal tahun ajaran yang diadakan melalui workhshop.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Implementasi strategi model pembelajaran ini mencerminkan kesadaran PTKIN tentang pentingnya pembaruan berkelanjutan dalam pendidikan. Dengan berfokus pada nilai-nilai lokal, konteks lingkungan, penguasaan bahasa Arab, dan penggunaan teknologi, mereka memastikan bahwa model pembelajaran mereka tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Hal ini juga mendukung visi mereka untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi individu yang kompeten, terhubung dengan masyarakat, dan siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin global. Dengan demikian, implementasi strategi model pembelajaran di UPB di tiga PTKIN mencerminkan komitmen mereka terhadap pembaruan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Implementasi strategi model pembelajaran di UPB tiga PTKIN menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam mencapai efektivitas pembelajaran. UPB UINSA Surabaya menitikberatkan pada pengenalan nilai-nilai kearifan lokal melalui aplikasi ALBI (*al Arabiyyah Linnathiqin bi al Lughah al Indonisiyah*). Hal ini bertujuan agar mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam konteks sehari-hari, memperkaya lingkungan belajar mereka, dan menjadikan penggunaan bahasa Arab lebih alami. UPB UIN Maliki Malang menekankan integrasi konten bahan ajar dalam konteks keprodian mahasiswa, mempersiapkan mereka dengan terminologi ilmiah yang relevan dengan bidang studi mereka. Tujuan utamanya adalah mendukung kemampuan mereka dalam

diskusi akademis. Sementara UPB UIN Antasari Banjarmasin lebih fokus pada penguasaan tata bahasa yang tepat dan empat maharat bahasa Arab yang esensial.

“Terkait efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan pada UPB di sini kami kira cukup efektif, sebab pada evaluasi pembelajaran setiap akhir semester tidak ada keluhan atau kesulitan baik dari dosen atau mahasiswa yang mengarah pada penggunaan pola pembelajaran yang kami terapkan baik secara tatap muka ataupun dengan Aplikasi.” (Kepala UPB UINSA Surabaya). ... “Kami rasa pembelajaran yang dilaksanakan cukup efektif, dan membekali setiap mahasiswa lebih aktif dalam diskusi ilmiah dengan menggunakan bahasa Arab pada akademisnya. Dan penggunaan aplikasi HATI kami juga baik tidak ada kendala.” (Kepala UPB UIN Maliki Malang) ... “Pembelajaran yang telah diterapkan di sini sudah tergolong efektif dimana terkait materi ajar ataupun metode pembelajaran yang memberikan pola interaktif antar mahasiswa dan dosen. Terkait materi ajar juga mendukung mahasiswa dalam aspek penguasaan gramatika maupun keterampilan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Arab.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pengajar bahasa Arab di masing-masing PTKIN, bahwa efektivitas dalam pembelajaran yang dilakukan baik dari sisi bahan ajar ataupun media pembelajaran sangat membantu mahasiswa dalam belajar dan mengalami perkembangan akademis pada diri mahasiswa.

“Dengan model pembelajaran yang diterapkan di sini cukup baik dan materi ajar yang disusun juga dapat membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Arab yang berorientasi pada kearifan lokal” (Dosen UPB UINSA Surabaya) ... “Efektifitas pembelajaran yang ada dapat berjalan efektif dan efisien, sebab selain tatap muka kita juga diberikan sistem pembelajaran melalui media platform digital seperti aplikasi HATI, sehingga mahasiswa dapat mengakses pembelajaran diluar kelas. Materi muatan yang dikandung juga cukup relevan dalam konteks kebutuhan mereka dalam belajar bahasa Arab.” (Dosen UPB UIN Maliki Malang) ... “

Begitupun dengan hasil observasi peneliti ketika berada di lapangan, menemukan implementasi model pembelajaran yang diterapkan pada UPB ketiga PTKIN tersebut. Tentu hal yang dilakukan pada masing-masing institusi memiliki fokus dan perhatian yang berbeda terkait pembelajaran, akan tetapi dalam tujuannya mereka sama-sama memberikan pengajaran dan membekali mahasiswa dalam terampil berbahasa Arab. Efektivitas pembelajaran juga tercermin saat peneliti secara langsung menyaksikan proses belajar mereka di dalam kelas.

Dengan pendekatan yang berbeda ini, efektivitas pembelajaran tercermin dalam persiapan mahasiswa dalam penggunaan bahasa Arab, baik secara harian maupun di ranah akademis, sesuai dengan konteks lokal, keprodi-an mahasiswa, dan penguasaan keterampilan bahasa Arab yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi model pembelajaran di UPB PTKIN secara unik mengakomodasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang berbeda, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan berdaya guna.

b. Implementasi Metode Model Pembelajaran

Implementasi metode model pembelajaran di UPB pada tiga PTKIN menunjukkan adanya keragaman pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan visi masing-masing institusi. UPB di PTKIN seperti UINSA Surabaya, UIN Maliki Malang, dan UIN Antasari Banjarmasin telah mengadopsi strategi pembelajaran yang memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Meskipun UPB di ketiga PTKIN ini memiliki

perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, tujuan akhirnya tetap sejalan, yaitu mempersiapkan mahasiswa agar dapat menggunakan bahasa Arab secara kompeten dan relevan dengan kebutuhan akademik maupun sosial mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dan sumber daya pendukung, seperti aplikasi dan buku ajar, telah menjadi bagian integral dari implementasi metode pembelajaran di UPB ini dalam membantu mahasiswa untuk proses pembelajaran bahasa Arab mereka.

Seperti sebelumnya telah didapati beberapa temuan dalam metode model pembelajaran yang ada pada masing-masing UPB di tiga PTKIN yang berupa *Blended learning* dan Konvensional, Interaktivitas dan kolaborasi melalui platform daring, Konten multimedia yang mendukung pembelajaran.

Dalam konteks *Blended Learning*, UPB di PTKIN memadukan pembelajaran daring (*online*) dengan tatap muka (*offline*) dalam rangka memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik. Dosen menggunakan platform digital, seperti website atau sistem manajemen pembelajaran (LMS), untuk memberikan materi, tugas, dan sumber daya online. Seperti halnya yang dilakukan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya dengan aplikasi digital ALBI dan di UIN Maliki Malang dengan aplikasi digital HATI. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dan meningkatkan pemahamannya yang didasarkan pada penguasaan berbahasa Arab. Sebagaimana hal tersebut dikemukakan oleh Kepala UPB UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang.

“Metode dalam pembelajaran di tempat kami menggunakan dua metode, yaitu dengan tatap muka dan melalui media digital ALBI itu, metode ini cukup baik karena dalam pelaksanaannya dinilai oleh dosen dan mahasiswa sangat baik dan didalam aplikasi ALBI sudah ada latihan soal baik secara tulisan ataupun tampilan visual.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “Metode pembelajaran yang kami terapkan yaitu dengan blended learning, hal ini agar lebih efisien dalam pembelajaran. Pertemuan pembelajaran ada dua kali dalam seminggu, kami bertatap muka langsung dan melalui aplikasi HATI.” (Kepala UPB UIN Maliki Malang)

Di sisi lain, pendekatan konvensional di UPB UIN Antasari Banjarmasin lebih menekankan pembelajaran tatap muka secara langsung di dalam kelas. Materi diajarkan oleh dosen di ruang kuliah dengan sedikit atau tanpa penggunaan teknologi. Interaksi antara mahasiswa dan dosen terjadi secara langsung dalam kelas. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, model ini mungkin melibatkan diskusi kelompok kecil, praktik berbicara, dan penekanan pada tata bahasa dan kosakata.

“Metode Pembelajaran kami dengan bertatap muka langsung di kelas, karena kami ingin menekankan proses interaktif antara dosen dan mahasiswa agar dapat belajar secara langsung. Baik dengan diskusi praktik untuk berbicara atau kefasihan dalam pelafalan kosa kata.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Kelebihan dari *Blended Learning* adalah memberikan fleksibilitas dan akses yang lebih besar bagi mahasiswa, memungkinkan pembelajaran mandiri, dan dapat meningkatkan keterampilan digital. Namun, tantangan dapat muncul dalam hal disiplin diri mahasiswa dan aksesibilitas teknologi yang seragam. Di sisi lain, metode pembelajaran konvensional dapat memberikan interaksi sosial langsung, pengawasan langsung dosen, dan konsentrasi penuh pada materi pelajaran.

Pada implementasi metode pembelajaran dengan *blended learning* yaitu melalui platform aplikasi digital pada UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang, menekankan materi ajar dalam bentuk konten multimedia seperti video, audio, animasi,

dan gambar dalam pembelajaran memungkinkan visualisasi konsep-konsep bahasa Arab yang kadangkala rumit. Hal ini membantu dalam memahami aspek-aspek tata bahasa, kosakata, dan ekspresi Bahasa Arab dengan lebih baik. Mahasiswa dapat melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan konten, yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Konten multimedia juga dapat memperkaya materi ajar. Misalnya, melalui video atau audio, mahasiswa dapat mendengarkan pengucapan kata-kata atau dialog dalam Bahasa Arab, memahami intonasi dan aksen yang benar. Animasi dapat digunakan untuk menggambarkan konsep gramatikal dengan cara yang lebih mudah dimengerti. Dengan beragam jenis konten multimedia ini, mahasiswa dapat mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang lebih beragam dan memadai.

Implementasi konten multimedia juga menciptakan fleksibilitas dalam pembelajaran. Mahasiswa dapat mengakses konten ini kapan saja dan di mana saja sesuai jadwal mereka, memungkinkan pembelajaran yang adaptif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala UPB di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang.

“Kami menyediakan platform digital dalam aplikasi ALBI agar mahasiswa dapat mengakses kapan saja dan dimana saja untuk belajar bahasa Arab, selain itu aplikasi tersebut juga bersisi tentang video, audio, animasi dan gambar agar dapat dijadikan media belajar mahasiswa guna memahami tata bahasa, aksen, kosa kata dan ekspresi berbahasa.” (Kepala UPB UINSA Surabaya) ... “metode dalam pembelajaran di sistem digital kami yaitu HATI memberikan penekanan kepada mahasiswa agar dapat memperkaya tentang materi ajar yang terkait dialog, kosa kata, pengucapan bahasa, intonasi maupun aksen yang benar. Disisi lain juga memberikan kemudahan untuk akses dimanapun dan kapanpun”. (Kepala UPB UIN Maliki)

Sebagaimana menurut mahasiswa pada kedua PTKIN ini yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab di UPB mereka, mengungkapkan hal yang sama dengan adanya media pembelajaran seperti platform digital yang digunakan lebih memberikan nuansa belajar yang tidak membosankan. Sebab melalui multimedia dapat menarik perhatian mahasiswa untuk belajar.

“Dengan adanya platform digital yang digunakan oleh pihak UPB untuk belajar bahasa Arab, kami sangat tertarik, sebab didalamnya berisi konten video gambar maupun animasi untuk belajar bahasa Arab” (Mahasiswa UINSA Surabaya) ... “Pembelajaran bahasa Arab memiliki suasana yang berbeda, selain belajar melalui tatap muka, kami juga belajar dengan menggunakan platform digital HATI, didalamnya juga sangat menarik dengan menyediakan multimedia untuk belajar bahasa Arab.” (Mahasiswa UIN Maliki Malang)

Dalam konteks UPB di UIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maliki Malang, pendekatan ini menjadikan proses pembelajaran Bahasa Arab lebih dinamis, interaktif, dan lebih mendekati dunia nyata. Konten multimedia membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa Arab dengan lebih baik dan membekali mereka dengan kemampuan yang lebih relevan dan praktis dalam berkomunikasi dan memahami teks dalam Bahasa Arab. Dengan ini, implementasi metode model pembelajaran dengan fokus pada konten multimedia telah membawa perubahan positif dalam pendidikan Bahasa Arab di kedua universitas ini.

Pada UIN Antasari Banjarmasin walaupun metode model pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka langsung dengan media buku ajar, mereka juga tidak ketinggalan dalam penguasaan keterampilan berbahasa Arab. Hal ini disampaikan oleh Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin.

“Pembelajaran secara langsung lebih menekankan aspek chemistry antara dosen dan pengajar secara langsung, baik dalam pembelajaran berbicara, menulis, membaca ataupun mendengarkan. Media buku ajar kami juga sangat bagus untuk penguasaan keempat muharat tersebut.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Meskipun UPB di ketiga PTKIN ini memiliki perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, tujuan akhirnya tetap sejalan, yaitu mempersiapkan mahasiswa agar dapat menggunakan bahasa Arab secara kompeten dan relevan dengan kebutuhan akademik maupun sosial mereka. Selain itu, penggunaan teknologi dan sumber daya pendukung, seperti aplikasi dan buku ajar, telah menjadi bagian integral dari implementasi metode pembelajaran di UPB ini, membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab mereka.

2. Langkah-langkah pengembangan Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN

UPB UINSA selalu berupaya melakukan update pembelajaran bahasa Arab dalam rangka melayani kebutuhan mahasiswa yang jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dengan input yang berbeda-beda. Oleh karena itu, selama kurang lebih 2 tahun UPB UINSA melakukan terobosan yang tergolong berani dengan menggaet lembaga bahasa Arab dari Jerman, tepatnya Arabiyya Institute Leipzig Jerman, dan Prof. Schulz adalah tokoh sentral yang merancang pembelajaran bahasa Arab di Arabiyya Institute Leipzig Jerman, dan bukunya yang terkenal adalah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah.

Namun sebelum melakukan kerjasama dengan lembaga tersebut, terlebih dahulu pihak Universitas mengirim tim UPB untuk belajar bagaimana model pembelajaran bahasa Arab di lembaga tersebut. Kemudian selama 2 tahun berturut-turut, model pembelajaran bahasa Arab diselenggarakan oleh P2B di bawah kontrol dan bimbingan lembaga Leipzig. Namun kemudian sejak tahun 2022, setelah dirasa cukup bisa secara mandiri mengembangkan pembelajaran bahasa Arab, pihak UPB UINSA mengakhiri kerjasama dengan pihak Leipzig. Lalu sejak saat itu, pihak UPB mulai mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab secara mandiri, mulai dari strategi, media, bahasa ajar, sistem evaluasi, sampai kepada pembuatan aplikasi yang mereka namakan ALBI.

“Kami dulunya menggunakan Leipzig untuk pembelajaran yang ada di sini, namun setelah banyak problem pada tahun 2022 kami akhiri kontrak dengan Leipzig. Kemudian kami kembangkan sendiri model pembelajaran berbasis digital ini sebagaimana yang saat ini berjalan yaitu aplikasi ALBI.” (Kepala UPB UINSA Surabaya)

Penghentian kerja sama dengan Jerman disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu materinya terlalu global, proses administrasi pembayaran terlalu sulit harus melalui proses yang sesuai dengan regulasi pembiayaan yang diatur oleh negara misalnya harus melalui pihak ketiga, dan yang pasti tergolong mahal karena dalam satu tahun mendekati angka satu milyar. Sementara untuk kepentingan mahasiswa mereka hanya membutuhkan sertifikat sebagai bukti telah lulus tes bahasa Arab, dan dengan biaya kurang lebih satu milyar tergolong mahal.

“Perhentian kerjasama tersebut karena masalah biaya dan sistem administrasi yang rumit. Kita hampir mengeluarkan anggaran setiap tahunnya mendekati satu milyar hanya untuk pembelajaran dengan aplikasi Leipzig tersebut. Untuk itu kita kembangkan sendiri aplikasi pembelajaran di sini.” (Kepala UPB UINSA Surabaya)

Berdasarkan hal tersebut maka, terdapat dua hal pokok yang dikembangkan yaitu materi ajar dan aplikasi. Sehingga model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran berbasis aplikasi. Pengembangan yang dilakukan tersebut, mereka namakan ALBI (*al Arabiyyah Linnathiqin bi al Lughah al Indonisiyah*). Maka dengan dikembangkannya model pembelajaran ini, memungkinkan mahasiswa belajar lebih fleksibel, karena 24 jam website pembelajaran bisa diakses oleh mereka.

“Pengembangan pembelajaran tidak sekedar pada pembuatan atau menggunakan media aplikasi ALBI semata yang dapat digunakan secara fleksibel dalam 24 jam, akan tetapi kami juga lakukan pengembangan materi ajar yang telah disusun dengan mengutamakan kebutuhan mahasiswa untuk belajar. Materi ajar yang kami buat tentunya mengarah kepada kearifan lokal sesuai dengan kurikulum yang telah kami susun.”

Pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan berupaya mengintegrasikan antara pembelajaran klasikal dengan berbasis aplikasi. Walaupun demikian tetap mengedepankan keterampilan keempat maharat guna membekali mahasiswa dapat berbahasa Arab. Keempat maharat tersebut termuat dalam materi ajar yang ada di aplikasi. Metode dengan sistem belajar mandiri yang ada dalam aplikasi tersebut dinamakan metode al-Ta’alum al-Dzati.

“Keempat maharat disamping dilakukan pembelajaran kelas berbasis kelas, ada satu metode yang kita kembangkan yaitu kami namakan Metode al-Taalum al-Dzati, mahasiswa bisa belajar sendiri. Kita punya aplikasi, kita harapkan dengan fitur-fitur yang ada dosen bisa memberikan UTS UAS, dalam fitur ini dosen juga bisa menambah materi-materi lain di luar buku itu yang sesuai dengan tema: qawaidnya, tema kebasaannya, baik itu dikasih link ke yutub google form atau media2 lain.”

Dalam pengembangan pembelajaran di UPB UIN Sunan Ampel Surabaya, dosen dapat memberikan tautan (*link*) ke platform seperti YouTube atau sumber daya pembelajaran online lainnya sebagai tambahan untuk pembelajaran mahasiswa. Aplikasi pembelajaran juga menyediakan berbagai fitur yang mendukung penggunaan sumber daya digital ini. Pendekatan ini mencerminkan kebutuhan akan kreativitas dalam proses pembelajaran, di mana mahasiswa dapat mengakses sumber daya yang beragam untuk memperdalam pemahaman mereka.

Selanjutnya, buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku yang dikembangkan secara lokal dengan tema-tema yang berakar dalam budaya Indonesia. Tema-tema tersebut mencakup budaya, organisasi seperti NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, tokoh-tokoh nasional, serta makanan khas daerah. Menariknya, materi ajar dalam buku tersebut disusun secara mandiri, tanpa mengadopsi materi dari sumber luar. Hal ini menunjukkan upaya untuk menciptakan materi pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan konteks budaya dan sosial Indonesia serta mencerminkan kekayaan lokal.

“Dosen bisa mengembangkan strategi, misalnya dosen memberikan link ke YouTube atau link pembelajaran, atau ke media-media yang lain itu juga, fitur fitur itu ada disiapkan di aplikasi. Sekarang modelnya begitu, kita dituntut kreatif. Buku yang dibuat murni ala indonesia, tema-tema di dalamnya misalnya budaya, organisasi NU, Muhammadiyah, tokoh-tokoh nasional, makanan-makanan khas daerah semuanya dijadikan tema tema pembelajaran. Materinya

pure dibuat dari awal, tidak mengadopsi manapun.” (Kepala UPB UINSA Surabaya)

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran Bahasa Arab, pendekatan ini memberikan nuansa yang unik dan menarik karena menghubungkan bahasa dengan budaya dan nilai-nilai Indonesia. Selain itu, pengembangan materi ajar yang orisinal menunjukkan upaya dalam mempersiapkan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Arab dengan keahlian yang lebih mendalam dan aplikatif, yang relevan dengan kebutuhan lokal dan nasional.

Demikian pula dengan pengembangan model pembelajaran UPB di UIN Maliki Malang, setelah melalui proses panjang dengan berbagai dinamikanya, UPB UIN Maliki terus melakukan inovasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam perkembangannya, UIN Maliki di samping tetap mempertahankan system *bi'ah lughawiyah* sebagai ikon yang hingga saat ini masih tergolong system pembelajaran bahasa terbaik, ia juga mengembangkan materi pembelajaran. Tercatat tidak kurang 7 kali melakukan penggantian materi ajar disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang berkembang. Melalui berbagai inovasi tersebut, UIN Maliki Malang acapkali dijadikan sebagai kampus PTKI rujukan dalam hal pembelajaran bahasa Arab, sehingga kampus-kampus PTKI mengirim delegasi mereka untuk belajar program pembelajaran bahasa Arab di kampus tersebut.

“Kami selalu mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab di sini dengan berbagai hal, mulai dari sistem pembelajaran, metode, materi ajar bahkan aplikasi selalu kita kembangkan. Banyak juga kampus-kampus lainya yang datang untuk mempelajari sistem pembelajaran yang ada di sini” (Kepala UPB UIN Maliki Malang)

Sejak tahun 2021 UIN Malang mengembangkan pembelajaran bahasa Arab berbasis IT, dengan materi ajar yang didesain sedemikian rupa sehingga mahasiswa mampu belajar secara mandiri tanpa menghilangkan peran guru. Buku yang disusun sebagian berisi tema tema lokal, misalnya tentang budaya Jawa, tempat-tempat wisata, dan lain sebagainya.

“Kami melakukan pengembangan bahasa Arab berbasis IT sejak 2021, dimana kami membuat aplikasi pembelajaran yang dinamakan HATI. Aplikasi ini sebagai media pembelajaran agar dapat diakses kapan saja dan dimana saja oleh mahasiswa sehingga dapat belajar mandiri. Materi muatan baik dalam buku maupun aplikasi juga kami selalu update dengan tema-tema sekeliling yang dapat menggambarkan nuansa akademis. Selain itu terkait tradisi budaya juga kita masukkan ke dalam tema-tema buku ajar agar mahasiswa dapat mengenali budayanya” (Kepala UPB UIN Maliki Malang)

UPB UIN Maliki Malang juga senantiasa terus berprogres maju untuk memperbaiki pembelajar, salah satunya adalah dengan melakukan inovasi-inovasi dan karya seperti pembuatan buku modul berstandar yang dilengkapi dengan aplikasi online yakni HATI. Aplikasi hati ini berfungsi sebagai pelengkap dari modul *al arabiyyah lil hayah*.

Begitupun dengan UPB UIN Antasari Banjarmasin dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Arab sangat berfokus pada kebutuhan mahasiswa. Pihak UPB memahami dengan cermat karakteristik mahasiswa, tingkat penguasaan bahasa Arab mereka, serta tujuan akademis dan budaya yang ingin dicapai. Analisis ini memberikan landasan kuat dalam perancangan model pembelajaran yang sesuai dan efektif yang dapat merespons kebutuhan mahasiswa secara tepat. Selain itu, analisis

kebutuhan juga memberikan wawasan mengenai kebutuhan spesifik mahasiswa, memungkinkan UPB untuk memberikan perhatian khusus pada area-area yang memerlukan perbaikan dalam penguasaan bahasa Arab.

“Kami dalam pengembangan model pembelajaran melakukan analisis kebutuhan mahasiswa terlebih dahulu, yaitu dengan mengidentifikasi tingkat pembelajaran mahasiswa sebelumnya terkait relevansi dan keinginan yang ingin dicapai oleh mahasiswa. Sehingga dengan hal tersebut kami dapat melakukan pengembangan model pembelajaran. Kebanyakan mahasiswa di sini tidak semuanya dari pondok pesantren dan menguasai gramatika bahasa Arab, maka dari hal tersebut kami melihat bahwa mahasiswa perlu untuk memahami gramatika sebagai sumber literasi atau referensi dalam perkuliahannya.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Setelah melakukan analisis terkait kebutuhan mahasiswa yaitu dengan kebutuhan literasi, pihak UPB melakukan penyusunan kurikulum pembelajaran yang cenderung pada kemampuan memahami gramatika bahasa Arab dan tentunya juga untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi bahasa Arab. Hal ini disampaikan oleh Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin.

“Kurikulum di sini berdasarkan kebutuhan mahasiswa, yaitu lebih mengarah kepada pemahaman gramatika bahasa Arab dan komunikasi dengan bahasa Arab. Hal ini kita susun dengan memasukkan semua kebutuhan tersebut dalam capaian pembelajaran hingga buku ajar yang digunakan. Dalam buku ajar tersebut terdapat materi terkait muhadatsah, bahkan dalam pembelajaran juga kita tekankan untuk penguasaan maharat istima', kalam, qia'ah, dan kitabah. Karena secara materi telah ada dalam buku ajar tersebut.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Penyusunan kurikulum dalam pengembangan model pembelajaran oleh UPB UIN Antasari Banjarmasin merupakan tahap kritis yang mencerminkan perhatian pada analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Analisis tersebut menyoroti dua komponen utama yaitu penguasaan gramatika bahasa Arab dan kemampuan komunikasi dalam bahasa Arab.

Kurikulum yang disusun dengan cermat mencerminkan keseimbangan antara penguasaan struktur gramatikal bahasa Arab yang benar dan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks ini, penguasaan gramatika memberikan dasar yang kokoh bagi mahasiswa untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan benar, sementara penekanan pada kemampuan komunikasi melibatkan praktik berbicara dan mendengarkan dalam situasi praktis, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami bahasa Arab secara teoritis, tetapi juga dapat menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan cara ini, penyusunan kurikulum yang menekankan penguasaan gramatika dan kemampuan komunikasi menjadi landasan penting dalam pengembangan model pembelajaran di UPB UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu pula pengembangan terhadap materi ajar juga dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin.

“Untuk materi ajar kami selalu kembangkan dengan mengadakan workshop bahan ajar setiap awal tahun ajaran, hal ini agar setiap pengajar memberikan evaluasi dan masukan dalam pengembangan materi ajar di UPB UIN Antasari Banjarmasin. Terkadang kita lakukan revisi terkait materi ajar yang dianggap harus ditambah levelnya maupun diganti konteksnya.” (Kepala UPB UIN Antasari Banjarmasin)

Hasil wawancara dengan UPB UIN Antasari Banjarmasin mengungkapkan pendekatan yang proaktif dalam pengembangan materi ajar bahasa Arab. Mereka secara rutin mengadakan workshop bahan ajar di awal tahun ajaran untuk melibatkan para pengajar dalam evaluasi dan perbaikan materi ajar yang digunakan di UPB tersebut. Workshop ini memungkinkan para pengajar untuk memberikan masukan dan evaluasi yang berharga terhadap materi ajar yang ada, yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan revisi atau perubahan yang diperlukan. Hal ini mencerminkan komitmen UPB UIN Antasari Banjarmasin dalam memastikan bahwa materi ajar mereka tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta perkembangan konteks bahasa Arab. Dengan pendekatan ini, mereka dapat memastikan bahwa pengajaran Bahasa Arab di UPB selalu mengikuti perkembangan terkini dan terus berinovasi.

Pembahasan Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa PTKIN

1. Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN digunakan

Pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN), memiliki peran penting dalam membentuk dan memajukan pemahaman akan bahasa Arab. Bahasa ini memiliki nilai yang tak terbantahkan dalam lingkup keagamaan, studi keislaman, serta pemahaman akan warisan ilmiah Islam yang luas. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang tengah berlangsung, pembelajaran bahasa Arab di PTKIN telah mengalami perubahan signifikan. Salah satu perubahan utamanya adalah pergeseran dari model-model pembelajaran konvensional ke model-model pembelajaran berbasis teknologi.

Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN telah menjadi poros utama dalam upaya transformasi ini. Melalui upaya yang berkelanjutan dan inovatif, unit ini telah mencoba berbagai model pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi dan platform digital untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan efisien bagi para mahasiswa. Desain pembelajaran dalam bentuk model harus dikembangkan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien serta memiliki tujuan yang jelas. Menurut Anthony (1963), seorang ahli linguistik terapan Amerika, ia mengembangkan tiga tingkat konsep dan pengorganisasian pengajaran bahasa yang disebut sebagai pendekatan, metode, dan teknik. Anthony (1963) menjelaskan bahwa teknik-teknik pengajaran merupakan pelaksanaan dari suatu metode yang selaras dengan suatu pendekatan. Dengan konsep ini, seorang instruktur bahasa memiliki serangkaian keyakinan dan pandangan mengenai bahasa dan pembelajaran bahasa yang kemudian diaplikasikan melalui metode-metode yang sesuai dengan teori tertentu. Dalam diskusi berikut, kami akan mengulas lebih dalam tentang model-model pembelajaran bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN, termasuk pendekatan, strategi dan metode dalam model pembelajaran bahasa Arab.

Dalam konteks pembahasan pendekatan model pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan kearifan lokal, pendekatan kebahasaan di lingkungan akademis (*bi'ah lughawiyah*), dan pendekatan maharat pada Unit Pengembangan Bahasa (UPB) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), terdapat temuan yang signifikan dalam pengelolaan kurikulum. Pertama, dari sisi capaian pembelajaran, terlihat bahwa UPB di PTKIN memiliki orientasi yang kuat pada peningkatan pemahaman terhadap bahasa Arab yang mencakup aspek kearifan lokal, keterampilan, dan kompetensi berbahasa. Capaian pembelajaran disusun untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga memperoleh wawasan yang dalam mengenai nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa Arab.

Ini mencerminkan komitmen untuk memperkaya pembelajaran dengan kearifan lokal agar siswa dapat memahami budaya di balik bahasa yang dipelajari.

Kedua, terkait tujuan pembelajaran, UPB di PTKIN menetapkan tujuan yang lebih holistik, tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga memprioritaskan pengembangan keterampilan komunikasi yang nyata dalam berbahasa Arab. Tujuan ini sejalan dengan pendekatan maharat, di mana siswa didorong untuk mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, tujuan pembelajaran juga menekankan pemahaman terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam bahasa, memberikan dimensi lebih dalam dalam proses pembelajaran (Hadiyanto, Samitri, & Maria Ulfah, 2020b).

Ketiga, dalam hal materi ajar, kurikulum di UPB PTKIN mencakup pendekatan kebahasaan yang tidak hanya memfokuskan pada aspek gramatikal, tetapi juga pada konteks penggunaan bahasa dalam lingkungan akademis. Materi ajar dikembangkan untuk memperkuat keterampilan berbahasa Arab dalam situasi akademis, seperti membaca teks klasik, menulis esai, atau berkomunikasi dalam diskusi ilmiah. Ini menunjukkan bahwa UPB di PTKIN tidak hanya menitikberatkan pada kefasihan berbahasa, tetapi juga pada aplikasi praktis dari bahasa Arab di lingkungan akademis, yang sesuai dengan tujuan pendidikan di institusi tersebut.

Pendekatan model pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa UPB di PTKIN telah berhasil mengintegrasikan pendekatan kearifan lokal, pendekatan maharat, dan pendekatan kebahasaan dalam pengelolaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Dengan menekankan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, pengembangan keterampilan berbahasa yang praktis, serta aplikasi bahasa Arab dalam konteks akademis, model pembelajaran tersebut mencerminkan komitmen yang kuat untuk memberikan pendidikan bahasa Arab yang holistik dan relevan bagi mahasiswa PTKIN. Dengan demikian, kurikulum yang mereka kembangkan dan materi ajar yang disusun menunjukkan upaya yang berkelanjutan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang komprehensif dalam lingkungan akademis (Naimah, 2016).

Pada strategi model pembelajaran bahasa Arab dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dengan pihak internal dan eksternal memainkan peran kunci dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Arab di PTKIN. Kolaborasi ini melibatkan kerja sama antara dosen, staf, dan pihak luar institusi. Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kurikulum dan bahan ajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran mahasiswa. Dosen dan pihak eksternal seperti praktisi industri atau ahli bahasa Arab dapat memberikan wawasan berharga dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan dan efektif.

Pada sisi lain juga terdapat keselarasan yang kuat antara kurikulum, bahan ajar, dan orientasi pembelajaran. Kurikulum yang dirancang di PTKIN selaras dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab di institusi tersebut. Kurikulum ini tidak hanya mempertimbangkan capaian dan tujuan pembelajaran, tetapi juga memasukkan elemen-elemen penting dari kurikulum ke dalam buku ajar yang digunakan dalam proses belajar. Keselarasan ini mencerminkan komitmen untuk menjaga konsistensi dan kohesivitas dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan visi dan misi institusi.

Pembaruan berkelanjutan dalam pengajaran bahasa Arab di PTKIN dapat pula dilakukan dengan workshop pembelajaran bahasa Arab yang diadakan pada awal setiap tahun ajaran memberikan kesempatan bagi dosen untuk melakukan pembaruan dan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang telah diterapkan dalam kurikulum. Pembaruan ini sangat penting mengingat perkembangan terbaru dalam pendidikan dan

kebutuhan mahasiswa yang terus berubah. Workshop tersebut memungkinkan dosen untuk menyelaraskan tujuan pembelajaran dan orientasi pembelajaran dengan perkembangan terkini.

Relevansi dan efektivitas model pembelajaran di PTKIN terlihat dari sisi kurikulum, capaian, tujuan, dan materi ajar. Kurikulum yang sesuai dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab di PTKIN memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan dunia kerja. Capaian dan tujuan pembelajaran yang dihasilkan dari kolaborasi dan pembaruan berkelanjutan juga menjamin efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif, keselarasan antara kurikulum dan bahan ajar, pembaruan berkelanjutan, serta upaya menjaga relevansi dan efektivitas dalam pengajaran bahasa Arab di PTKIN, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran mahasiswa.

Secara metode model pembelajaran pada penelitian ini mengungkap perbandingan antara dua metode pembelajaran bahasa Arab di UPB di PTKIN, yaitu *Blended Learning* dan Pembelajaran Konvensional. *Blended Learning* memberikan keuntungan berupa fleksibilitas waktu dan tempat dalam pembelajaran. Mahasiswa memiliki akses yang lebih leluasa terhadap materi pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan jadwal yang sesuai dan di tempat yang nyaman. Hal ini dapat membantu mahasiswa yang memiliki jadwal yang padat atau berbagai keterbatasan waktu (Jamil & Agung, 2022).

Selain itu, *Blended Learning* juga mendukung interaktivitas dan kolaborasi melalui *platform* daring. Melalui *platform* tersebut, mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen dan sesama mahasiswa, berbagi pemahaman, dan berkolaborasi dalam proyek pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan kemampuan sosial dan kolaboratif. Dalam hal ini keunggulan *Blended Learning* ialah penggunaan konten multimedia yang mendukung pembelajaran (Jamil & Agung, 2022). Mahasiswa dapat mengakses beragam sumber belajar, seperti video, gambar, dan simulasi, yang dapat meningkatkan pemahaman dan daya tarik pembelajaran. Konten multimedia ini juga mendukung berbagai gaya belajar mahasiswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Dalam hal evaluasi kemajuan, *Blended Learning* mampu memberikan efisiensi yang lebih tinggi. Melalui *platform* daring, dosen dapat dengan mudah melacak kemajuan mahasiswa, memberikan umpan balik secara *online*, dan mengukur hasil pembelajaran. Ini memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap kebutuhan mahasiswa dan memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efisien (Nugroho, 2021).

Dalam konteks kurikulum, penggunaan *Blended Learning* memungkinkan penyelarasan yang lebih baik antara capaian, tujuan, dan materi ajar. Mahasiswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum melalui *platform* daring, yang memastikan bahwa tujuan pembelajaran tetap tercapai secara konsisten. Desain dalam pembelajaran dengan *blended learning* harus memiliki desain instruksional yang jelas dan terarah. Desain Instruksional sendiri sebuah disiplin di mana praktisi secara terus-menerus merujuk pada temuan dari disiplin lain, seperti psikologi kognitif dan komunikasi, untuk mempelajari dan meningkatkan metode pengembangan, penyampaian, dan evaluasi instruksi serta praktik instruksional (Brown & Green, 2020).

Dalam merancang sistem instruksional, desain mencakup gambaran umum tentang bagaimana instruksi akan mengalir sepanjang pembelajar dengan fokus utama pada pembelajar. Desain yang efektif memahami kebutuhan para pembelajar dan konteks pembelajaran, serta mempertimbangkan sudut pandang pembelajar di atas konten (Naidu, 2013). Oleh karena itu, fitur desain dalam pembelajaran bahasa Arab,

seperti tujuan, aktivitas, dan penilaian, dikembangkan dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan pembelajar yang telah dievaluasi sebelumnya (Morrison, Ross, & Kemp, 2007).

Di sisi lain, pembelajaran konvensional, sementara tetap relevan, mungkin memiliki keterbatasan dalam hal fleksibilitas waktu dan tempat. Interaktivitas dan kolaborasi mungkin kurang intensif, dan keterbatasan konten multimedia dapat mempengaruhi variasi dan daya tarik pembelajaran. Evaluasi kemajuan juga mungkin memerlukan waktu lebih lama dan lebih upaya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *Blended Learning* mungkin menjadi pilihan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengalaman pembelajaran bahasa Arab di UPB di PTKIN, dengan mendukung fleksibilitas, interaktivitas, konten multimedia, dan efisiensi evaluasi. Selain itu, Blended Learning juga membantu dalam penyelarasan kurikulum dengan lebih baik, memastikan bahwa tujuan dan capaian pembelajaran tetap tercapai secara konsisten.

2. Implementasi Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN

Implementasi model pembelajaran bahasa Arab di UPB (Unit Pelaksanaan Pendidikan Bahasa) di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) yang termasuk dalam Standar Lulusan dan Capaian Pembelajaran telah menunjukkan pendekatan yang beragam, yaitu pendekatan kearifan lokal, pendekatan maharat, dan pendekatan *bi'ah lughawiyah* (kebahasaan di lingkungan akademis). Temuan penelitian ini menggambarkan cara UPB di PTKIN mengintegrasikan pendekatan-pendekatan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi institusi.

Pendekatan kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa Arab. PTKIN memiliki identitas dan konteks yang unik, dan penggunaan pendekatan kearifan lokal memungkinkan mahasiswa untuk lebih terhubung dengan materi pembelajaran. Ini melibatkan pemanfaatan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, cerita-cerita lokal, ungkapan-ungkapan yang umum digunakan di masyarakat setempat, atau konteks sejarah dan budaya khusus yang relevan dengan pelajaran bahasa Arab (Hadiyanto et al., 2020a). Dengan demikian, pendekatan ini memberikan relevansi yang lebih kuat antara kurikulum bahasa Arab dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa di PTKIN.

Pendekatan maharat menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa Arab di UPB. PTKIN mengakui bahwa bahasa Arab bukan hanya tentang penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga tentang kemampuan praktis dalam berkomunikasi dalam situasi sehari-hari. Mahasiswa diberikan pelatihan intensif dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa Arab dengan berbagai konteks komunikatif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan bahasa Arab yang dibutuhkan di dunia nyata. Mahasiswa diajarkan untuk berbicara bahasa Arab dalam konteks sosial, profesional, dan akademis.

Ketiga, pendekatan *bi'ah lughawiyah* (kebahasaan di lingkungan akademis) memiliki relevansi yang kuat dalam konteks PTKIN. PTKIN adalah lembaga pendidikan tinggi yang mengutamakan nilai-nilai agama dan akademis. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab dalam konteks akademis memiliki peran khusus. Mahasiswa diajarkan untuk menggunakan bahasa Arab dengan benar dan tepat dalam konteks pembelajaran akademis, seperti kuliah, diskusi, penelitian, dan penulisan ilmiah. Pendekatan ini membantu mahasiswa untuk mengintegrasikan bahasa Arab

dalam pengembangan pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum.

Pengintegrasian ketiga pendekatan ini menggambarkan upaya UPB di PTKIN untuk mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif. Dalam Standar Lulusan dan Capaian Pembelajaran, PTKIN telah menetapkan harapan yang tinggi terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Arab, terutama dalam pemahaman, komunikasi, dan aplikasi dalam konteks agama dan akademis. Implementasi pendekatan kearifan lokal, pendekatan maharat, dan pendekatan *bi'ah lughawiyah* memungkinkan mahasiswa untuk mencapai standar tersebut dengan lebih efektif dan relevan.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan komitmen PTKIN untuk pembaruan berkelanjutan dalam pengajaran bahasa Arab. Workshop tahunan yang melibatkan dosen pengajar memastikan bahwa metode pembelajaran tetap terkini dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan dan kebutuhan mahasiswa. Ini mencerminkan komitmen PTKIN untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan menjaga relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman.

Implementasi model pembelajaran bahasa Arab di UPB di PTKIN dengan pendekatan kearifan lokal, pendekatan maharat, dan pendekatan *bi'ah lughawiyah* menggambarkan upaya yang kokoh dalam mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif, sesuai dengan Standar Lulusan dan Capaian Pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa Arab yang kuat, relevan dengan konteks lokal dan global, serta mendukung pengembangan diri mereka dalam aspek agama dan akademis.

Implementasi strategi model pembelajaran di UPB di PTKIN menunjukkan keselarasan yang kuat antara kurikulum, bahan ajar, dan orientasi pembelajaran. Kurikulum yang disusun telah mencerminkan orientasi pembelajaran bahasa Arab di masing-masing institusi, bukan hanya secara teori, tetapi juga praktis dalam bahan ajar yang digunakan. Hal ini mencerminkan keseriusan institusi dalam menjaga konsistensi dan kohesivitas dalam pendekatan pembelajaran bahasa Arab.

Terkait dengan pembaruan materi secara berkelanjutan, ditemukan bahwa adanya workshop rutin pada awal tahun ajaran baru memberikan kesempatan bagi para dosen untuk memperbarui dan mengevaluasi materi pembelajaran sebelumnya. Hal ini memungkinkan penyempurnaan dan penyesuaian terhadap kurikulum serta materi ajar sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan dan kebutuhan mahasiswa.

Efektivitas pembelajaran juga menjadi fokus dalam temuan penelitian ini. Dengan keselarasan antara kurikulum, bahan ajar, dan orientasi pembelajaran, proses pembelajaran bahasa Arab di PTKIN dapat berjalan secara lebih efektif. Kolaborasi dalam penyusunan kurikulum dan bahan ajar menjadi landasan yang kuat untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.

Selain itu, pentingnya pendekatan kearifan lokal, pendekatan maharat, dan pendekatan *bi'ah lughawiyah* (kebahasaan di lingkungan akademis) juga merupakan hal yang teramati dalam penelitian ini. Implementasi pendekatan kearifan lokal menunjukkan kearifan dan nilai-nilai lokal yang disertakan dalam kurikulum dan bahan ajar, mencerminkan identitas dan konteks lokal (Zahro & Khiyarusoleh, 2021). Pendekatan maharat menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dalam pemahaman dan penggunaan bahasa Arab, sementara pendekatan *bi'ah lughawiyah* menyesuaikan kebutuhan bahasa Arab dalam lingkungan akademis.

Dengan demikian, peneliti menggarisbawahi bahwa keselarasan antara kurikulum, bahan ajar, dan orientasi pembelajaran merupakan fondasi utama dalam memastikan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di PTKIN. Pembaruan materi secara berkelanjutan melalui workshop membantu memperbaharui kurikulum dan

memastikan relevansi dengan perkembangan terkini. Sementara itu, penggunaan pendekatan kearifan lokal, maharat, dan *bi'ah lughawiyah* memperkaya proses pembelajaran dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan praktis di lingkungan akademis, menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyeluruh dan relevan bagi mahasiswa di PTKIN.

Metode model pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan platform digital, khususnya melalui pendekatan blended learning, serta dukungan multimedia di lingkungan akademis UPB di PTKIN, adalah langkah penting untuk memajukan pembelajaran bahasa Arab. Blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa platform digital memungkinkan akses yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, sumber daya, dan interaksi antara mahasiswa dan dosen. Dengan menggunakan platform digital, mahasiswa memiliki fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun mereka membutuhkannya. Ini mendukung pembelajaran mandiri dan memungkinkan adaptasi terhadap gaya belajar individu.

Blended learning, yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh. Melalui sesi tatap muka, interaksi langsung antara mahasiswa dan dosen dapat terjalin, mendukung pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Sementara itu, pembelajaran daring dapat memberikan akses terhadap sumber daya tambahan, seperti video pembelajaran, rekaman materi perkuliahan, dan latihan mandiri yang dapat dikerjakan mahasiswa sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka (Jamil & Agung, 2022).

Dukungan multimedia dalam aplikasi pembelajaran menjadi kunci dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap bahasa Arab. Penggunaan audio, video, animasi, dan berbagai sumber daya visual lainnya dapat membantu mahasiswa dalam memahami kosa kata, tata bahasa, serta konteks penggunaan bahasa Arab dalam konteks akademis. Misalnya, penggunaan video untuk demonstrasi pidato, dialog, atau situasi kehidupan sehari-hari dapat memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Arab secara praktis.

Kehadiran teknologi dalam pendidikan membawa sejumlah keunggulan dalam mendorong kemajuan dan perkembangan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab (Nastiti & 'Abdu, 2020). Penggunaan teknologi semacam ini telah menjadi sarana yang sangat membantu dalam memperlancar proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Dengan perjalanan waktu yang semakin maju, teknologi menjadi unsur yang tak terpisahkan dalam hampir semua aspek, tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan monoton, dan berbagai pandangan serupa. Namun, dengan memanfaatkan teknologi, pandangan-pandangan tersebut dapat diatasi, karena teknologi memiliki tujuan utama untuk mempermudah individu dalam menjalankan berbagai aktivitas, termasuk dalam proses pembelajaran, terutama ketika pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, mengingat teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam lingkup pendidikan, penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran menjadi suatu keharusan yang tak terhindarkan (Farikah et al., 2019).

Pentingnya implementasi model pembelajaran yang efektif dan efisien di lingkungan akademis UPB di PTKIN tidak hanya terletak pada teknologi yang digunakan, tetapi juga pada penyusunan materi ajar yang terstruktur. Materi ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, berbasis pada tujuan pembelajaran yang

jas, dan memanfaatkan platform digital serta multimedia dengan bijak akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, pelatihan dan dukungan teknis bagi dosen dalam menggunakan platform digital dan menyusun materi ajar yang berbasis multimedia juga menjadi aspek penting. Dosen yang terampil dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital akan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan berdaya guna bagi mahasiswa (Mudinillah, 2019).

Penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab di PTKIN bukan hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta memenuhi standar akademik yang ditetapkan. Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas metode pembelajaran yang diimplementasikan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan manfaat optimal dari pembelajaran yang disediakan.

Secara keseluruhan, implementasi model pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien melalui platform digital dengan pendekatan blended learning serta dukungan multimedia di UPB PTKIN memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Upaya terus-menerus dalam pengembangan, evaluasi, dan penyesuaian metode pembelajaran dengan teknologi adalah kunci dalam memberikan pengalaman pembelajaran bahasa Arab yang berkualitas di lingkungan akademis UPB di PTKIN.

3. Langkah-langkah pengembangan Model pembelajaran Bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa di PTKIN

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab di UPB pada PTKIN juga perlu mempertimbangkan beragam karakteristik mahasiswa. PTKIN seringkali menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang telah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab dan yang belum memiliki pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian kurikulum yang memungkinkan mahasiswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda untuk mengikuti proses pembelajaran yang efektif.

Selain itu, pendekatan pembelajaran bahasa Arab di UPB di PTKIN juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang beragam. Mahasiswa mungkin memiliki tujuan yang berbeda dalam mempelajari bahasa Arab, seperti untuk keperluan studi agama, penelitian, pengajaran, atau komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, program pembelajaran bahasa Arab harus dirancang untuk mengakomodasi berbagai tujuan ini dan memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa untuk memilih fokus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penting juga untuk mengintegrasikan pengajaran bahasa Arab dengan konteks kearifan lokal dan lingkungan akademis. Sehingga pengajaran bahasa Arab dapat diintegrasikan dengan pemahaman budaya maupun dalam menciptakan lingkungan nilai akademis dengan keilmuan masing-masing jurusan. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Arab sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan kebahasaan pada lingkungan akademis.

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab di UPB pada PTKIN adalah langkah yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan mahasiswa yang memiliki latar belakang dan tujuan belajar yang beragam. Dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan mahasiswa, integrasi dengan konteks kearifan lokal dan lingkungan akademis, serta penggunaan teknologi yang tepat, PTKIN dapat menghasilkan lulusan yang mampu menguasai bahasa Arab dengan baik dan memadai untuk menjalani peran mereka dalam lingkungan akademik dan sosial mereka.

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab di PTKIN harus memperhatikan aspek kearifan lokal dengan seksama. Keberhasilan kurikulum ini tergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisi Islam yang khas Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam konteks ini, perlu diberikan perhatian khusus pada pemahaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai sosial keislaman Indonesia, seperti gotong royong, toleransi, dan kesetiaan terhadap nilai-nilai agama. Integrasi aspek kearifan lokal ini akan membantu mahasiswa mengaitkan bahasa Arab dengan nilai-nilai dan realitas kehidupan sehari-hari mereka, sehingga bahasa Arab tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat pemahaman yang lebih mendalam terhadap agama dan budaya mereka (Hadiyanto et al., 2020a).

Selain itu, *bi'ah lughawiyah* atau kebahasaan di lingkungan akademis juga merupakan elemen penting dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Ini berkaitan dengan pemahaman bahasa Arab dalam konteks akademis, termasuk keterampilan menulis, membaca, dan berbicara yang relevan dengan kebutuhan belajar di PTKIN. Pemahaman ini sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan, penelitian, dan diskusi akademis yang berbasis bahasa Arab. Sebab *bi'ah lughawiyah* ini berperan secara konkrit dalam sistem pembelajaran (Miftachul Taubah, 2017).

Penggunaan metode pengajaran yang kontekstual dan praktis di dalam lingkungan akademis harus dipromosikan, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menerapkan pengetahuan bahasa Arab mereka dalam tugas-tugas kuliah dan riset mereka. Seiring berjalannya waktu, lingkungan akademis ini juga dapat membantu mengembangkan lulusan PTKIN menjadi peneliti dan sarjana yang mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan agama, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di PTKIN harus mengintegrasikan dengan bijak antara kearifan lokal dan *bi'ah lughawiyah*. Ini akan membantu menciptakan lulusan yang mampu menjembatani pemahaman bahasa Arab dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka serta kebutuhan akademis mereka, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang berkompeten dalam menyebarkan ilmu dan nilai-nilai Islam di masyarakat, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademis (Mahmudah, 2019).

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui materi ajar yang memasukkan unsur kearifan lokal dan *bi'ah lughawiyah* atau kebahasaan di lingkungan akademis adalah langkah yang sangat penting. Kedua unsur ini memberikan dimensi yang lebih dalam dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh UPB di PTKIN. Kearifan lokal sendiri merupakan kumpulan pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, dan praktik lokal yang ada dalam masyarakat setempat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kearifan lokal bisa mencakup ekspresi budaya, ungkapan sehari-hari, dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Budiarti & Wahyudi, 2021). Dengan mengintegrasikan unsur kearifan lokal ke dalam materi ajar, mahasiswa dapat lebih mudah memahami bagaimana bahasa Arab digunakan dalam berbagai situasi di masyarakat, dan hal ini akan membuat mereka merasa lebih terhubung dengan bahasa tersebut.

Bi'ah lughawiyah atau kebahasaan di lingkungan akademis juga merupakan aspek penting dalam pengajaran bahasa Arab oleh UPB di PTKIN. Mahasiswa perlu memahami dan menguasai istilah-istilah yang digunakan dalam lingkungan akademis, seperti istilah-istilah dalam ilmu agama, filsafat, atau ilmu sosial. Integrasi *bi'ah lughawiyah* dalam materi ajar membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk sukses

dalam studi tingkat lanjut dan penelitian mereka, sekaligus memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dalam konteks akademis (Miftachul Taubah, 2017).

Selain itu, penggunaan materi ajar yang mencakup kearifan lokal dan lingkungan akademis juga memberikan konteks yang lebih autentik dalam pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswa dapat merasa bahwa mereka belajar bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami budaya dan kehidupan di lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa Arab yang lebih luas.

Pengembangan pembelajaran bahasa Arab juga dapat dilakukan pemanfaatan teknologi atau melalui platform digital (Nasiha, Afifah, & Amir, 2023). UPB di PTKIN menjadi sorotan utama karena perannya yang krusial dalam mengajarkan bahasa Arab, yang merupakan bahasa agama dan salah satu bahasa utama dalam studi keislaman. Penggunaan teknologi, seperti platform digital, telah membuka pintu bagi transformasi dalam hal aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, memungkinkan akses yang lebih luas bagi para mahasiswa yang tersebar di berbagai wilayah. Penggunaan teknologi ini tentu membawa berbagai keuntungan yang dapat mempermudah sektor pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran bahasa Arab, seperti efisiensi biaya dan waktu, serta teknologi ini akan secara pasti meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri (Safri, 2022).

Dengan pendekatan ini, platform digital menjadi jembatan antara pengetahuan dan pembelajaran yang dinamis. Sumber daya online, seperti modul interaktif, video pembelajaran, dan latihan, memberikan kemungkinan akses 24/7, memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan ritme dan preferensi mereka. Ini bukan hanya menawarkan kebebasan untuk belajar tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pengulangan, yang seringkali kunci dalam pembelajaran bahasa (Mudinillah, 2019). Interaksi antara dosen dan mahasiswa juga ditingkatkan secara signifikan melalui platform digital. Diskusi daring, kuliah online, dan forum tanya jawab dapat membangun komunitas pembelajaran yang dinamis, memungkinkan mahasiswa untuk bertukar pemikiran, bertanya, dan mendapatkan bimbingan dengan lebih mudah. Dosen juga dapat memberikan umpan balik secara langsung, memungkinkan penyesuaian instruksional yang lebih tepat dan responsif.

Namun, saat melangkah dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui platform digital, PTKIN harus menghadapi beberapa tantangan dan perhatian penting. Hal ini termasuk memastikan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk konektivitas internet yang stabil dan perangkat yang sesuai. Diperlukan pula upaya pelatihan bagi dosen agar mampu mengelola platform digital dengan baik dan memanfaatkannya secara efektif dalam pembelajaran. PTKIN juga perlu memperhatikan aspek keamanan data, hak cipta, serta kebijakan privasi dalam penggunaan sumber belajar digital untuk melindungi mahasiswa dan memastikan keberlangsungan pembelajaran yang aman.

Dengan perencanaan yang matang, dukungan yang tepat, dan komitmen terus-menerus untuk inovasi, pengembangan pembelajaran bahasa Arab melalui platform digital di Unit Pengembangan Bahasa pada PTKIN dapat menghasilkan peningkatan substansial dalam kualitas pendidikan, meningkatkan keterampilan bahasa Arab mahasiswa, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan global di masa depan. Ini juga dapat menjadi contoh inspiratif bagi lembaga pendidikan lainnya dalam memanfaatkan teknologi demi kemajuan pembelajaran.

F. Penutup

1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menggambarkan beberapa hal penting terkait model pembelajaran bahasa Arab di Unit Pengembangan Bahasa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

- a. Beragam model pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab telah diidentifikasi, yang mencakup aspek kearifan lokal, pemahaman kontekstual bahasa, dan penguasaan gramatikal. Penggunaan model-model ini bersifat komplementer dan dapat meningkatkan proses pembelajaran bahasa Arab. Keselarasan antara kurikulum, bahan ajar, dan orientasi pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas pembelajaran.
- b. Implementasi model-model pembelajaran ini di PTKIN terkait dengan Standar Lulusan dan Capaian Pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran telah dirancang sesuai dengan tujuan akademik yang ditetapkan. Pembaruan konten secara berkala dan penggunaan teknologi digital, seperti platform blended learning, efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan efisien.
- c. Pengembangan model pembelajaran bahasa Arab melalui platform digital telah membuka peluang baru dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Arab di PTKIN. Penyesuaian terhadap kebutuhan lingkungan akademis mahasiswa dan penekanan pada penguasaan gramatika bahasa Arab dan kemampuan berkomunikasi tetap menjadi fokus utama. Penggunaan teknologi, orientasi lokal, dan penyesuaian program studi membentuk fondasi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di PTKIN dan membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab yang relevan dengan konteks keagamaan dan akademik. Sebagai tambahan, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab membuka pintu untuk pembelajaran yang lebih luas, interaktif, dan fleksibel. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, pengembangan model pembelajaran bahasa Arab di PTKIN bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, A., & Amirudin, N. (2017). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *TAMADDUN*, 1–12. <https://doi.org/10.30587/TAMADDUN.V0I0.66>
- Adnyani, N. L. P. S. (2022). EFL PHONOLOGY: A CASE STUDY OF ENGLISH FRICATIVE PRODUCTION BY INDONESIAN LEARNERS/FONOLOGI BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING: STUDI KASUS PELAFALAN BUNYI GESER OLEH MAHASISWA INDONESIA. *Aksara*, 33(2), 283. <https://doi.org/10.29255/AKSARA.V33I2.645.283-294>
- Amiruddin Noor. (2019). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*.
- Anthony, E. M. (1963). Approach, Method, and Technique. *ELT Journal*, XVII(2), 63–67. <https://doi.org/10.1093/ELT/XVII.2.63>
- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, A., & Dinata, M. (2019). BAHASA ARAB MODERN DAN KONTEMPORER; KONTINUITAS DAN PERUBAHAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 152–168. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V3I2.38>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitatif Research for Education: and Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Brown, A., & Green, T. (2020). *The essentials of instructional design: Connecting fundamental principles with process and practice*. New York: Routledge.
- Budiarti, M., & Wahyudi, R. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN BI'AH LUGHAWIYYAH DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(3), 449–460. <https://doi.org/10.31604/JIPS.V8I3.2021.449-460>
- Damon, W. (1984). Peer education: The untapped potential. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 5(4), 331–343. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(84\)90006-6](https://doi.org/10.1016/0193-3973(84)90006-6)
- Donald P. Kauchak, & Eggen, P. D. (2020). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. (6 ed.). New York: Pearson.
- Farikah, Ukhriyawati, C. F., Ningsih, T., Susilowati, T., Agustiningrum, M. D. B., Sumardiyono, ... Sallu, S. (2019). The Integration of Innovation in Education Technology to Improve The Quality of Website Learning in Industrial Revolution Era 4.0 Using Waterfall Method. *Journal of Physics: Conference Series*, 1364(1), 012045. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1364/1/012045>
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Maria Ulfah, S. (2020a). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hadiyanto, A., Samitri, C., & Maria Ulfah, S. (2020b). Model Pembelajaran Bahasa Arab Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Islam di Perguruan Tinggi Negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4(1), 117–140. <https://doi.org/10.21009/004.01.07>
- Hanani, N. (2022). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf Kediri Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Arab Bagi Santri. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 81–96. <https://doi.org/10.30762/REALITA.V13I1.54>
- Istarani. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif* (3 ed.). Yogyakarta: Media Persada.
- J. R, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik Dan Keunggulan*. Cikareng Grasindo: Jakarta: Grasindo.
- Jamil, H., & Agung, N. (2022). Blended Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Society 5.0: Problematika dan Solusinya. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 32–40. <https://doi.org/10.30863/AWRQ.V2I1.2521>
- Kamdi, W. (2008). *Project-based learning: pendekatan pembelajaran inovatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Keshav, M., Julien, L., & Miezal, J. (2022). The Role Of Technology In Era 5.0 In The Development Of Arabic Language In The World Of Education. *Journal International of Lingua and Technology*, 1(2), 79–98. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v1i2.85>
- Mahmudah, M. (2019). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL MADIHIN UNTUK MENINGKAT HASIL BELAJAR. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 67–77. <https://doi.org/10.31602/MUALLIMUNA.V4I2.1861>
- Miftachul Taubah. (2017). Menciptakan Bi'ah 'Arabiyah di Lingkungan Universitas yang Multikultural. *Studi Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 117–126. <https://doi.org/10.35891/sa.v8i2.1760>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3th Editio). London: SAGE Publications, Inc.
- Moelong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. (2007). *Designing Effective Instruction*. New Baskerville: John Wiley & Sons, Inc.
- Mudinillah, A. (2019). The Development of Interactive Multimedia Using Lectora Inspire Application in Arabic Language Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 285–300. Diambil dari <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/570/471>
- Naidu, S. (2013). Instructional design models for optimal learning. In M. Moore (Ed.), *Handbook of distance educatio* (hal. 268–281). New York: Routledge.
- Naimah, M. (2016). Pandangan dan pendekatan Pembelajaran, dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 2, 462–470. Diambil dari <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/92/85>
- Nandang Sarip Hidayat. (2012). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *An-Nida'*, 37(1), 82–88. <https://doi.org/10.24014/AN-NIDA.V37I1.315>
- Nasiha, W., Afifah, N., & Amir, A. N. (2023). Design of a Website-Based Arabic Typing Application for Students of Arabic Language Education Program at University. *ALJ: Assyfa Learning Journal*, 1(1), 12–24. Diambil dari <https://www.journal.assyfa.com/index.php/alj/article/view/4/3>
- Nastiti, F. E., & 'Abdu, A. R. N. (2020). Edcomtech. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, (1), 61–66.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Thersito.
- Nawir, A. R. (2014). *Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Alumni Sekolah Umum Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar*.
- Nugroho, A. D. (2021). PELAKSANAAN BLENDED LEARNING PADA

PEMBELAJARAN BAHASA DI PERGURUAN TINGGI DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA. *CARAKA*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.30738/CARAKA.V7I2.9872>

- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Depublish.
- Pamessangi, A. A. (2019). ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN PALOPO. *AL IBRAH: Journal of Arabic Language Education*, 2(1), 2622–6006. <https://doi.org/10.24256/JALE.V2I1.1206>
- Rusyadi, R., & Fahmi, M. F. (2020). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI. *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 7(1), 66–76. <https://doi.org/10.52166/DAR>
- Safri, N. M. (2022). Issues and Challenges of Technology-Enhanced Learning During the Covid-19 Era: A Case Study. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 20(2), 89–94.
- Sayuri, S. (2016). Problems in Speaking Faced By EFL Students of Mulawarman University. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1(1), 47–61. <https://doi.org/10.21462/IJEFL.V1I1.4>
- Setiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*. Cikarang: Grasindo.
- Shoimin, A. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015a). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (Ed.). (2015b). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S. (2018). Model Pembelajaran Bahasa Arab Terpadu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.18326/LISANIA.V2I1.13-27>
- Suprijono, A. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Susiloningsih, W. (2016). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD Pada MataKuliah Konsep IPS Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89>
- Syaodi, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tajuddin, S. (2017). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB TINGKAT SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB SISWA. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 200–215. <https://doi.org/10.21009/PARAMETER.292.08>
- Takdir, T. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/NASKHI.V2I1.290>
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative*

Research Methods: A Guidebook and Resource (4 ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. London: SAGE Publications, Inc.

Zahro, U. C., & Khiyarusoleh, U. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BERBASIS KEARIFAN LOKAL BREBES. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.35931/AM.V4I1.437>

Zulhanan. (2014). Model Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2).

Zulheddi, N. S. (2018). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEORI KONSTRUKTIVISME DI PERGURUAN TINGGI. *Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121–144. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.96>